I'RĀB AL-FI'L AL-MUDHĀRI' DALAM AL-QUR'AN JUZ 26 SAMPAI 30 (ANALISIS SINTAKSIS)

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama	**: Evi Zuliyanti**
NIM	**: 2303415036**
Program Studi	**: Pendidikan Bahasa Arab**
Jurusan	**: Bahasa Sastra Asing**

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Hari : Senin

Tanggal : 20 Mei 2019

Semarang, 20 Mei 2019

Pembimbing,

M. Yusuf Ahmad Hasyim, Lc ,M.A.,Ph.D.

NIP. 197504202009121001

ii

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin

tanggal : 17 Juni 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. (196202211989012001)
Ketua

Dra. Rina Supriatningsih, M.Pd. (196110021986012001)
Sekretaris

Ahmad Miftahuddin, Lc., M.A. (198205042010121007)
Penguji I

Darul Qutni, S.Pd.I., M.S.I. (197505062005012001)
Penguji II

M. Yusuf Ahmad Hasyim, Lc.,M.A.,Ph.D. (197504202009121001)
Penguji III

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Evi Zuliyanti

NIM : 2303415036

Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab/Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi/tugas akhir yang berjudul: ***I'RĀB AL-FI'L AL-MUDHĀRI'*** **DALAM AL-QUR'AN JUZ 26 SAMPAI 30 (ANALISIS SINTAKSIS)** yang telah saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui sebuah analisis, bimbingan, diskusi, dan pemaparan/ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 20 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

Evi Zuliyanti

NIM. 2303415036

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ العُسْرِ يُسْرًا (الانشراح: ٥-٦)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan" (QS. *Insyirah* : 5-6)

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ، وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَغْبُوْنٌ، وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُوْنٌ

"Barang siapa yang harinya (hari ini) lebih baik dari sebelumnya maka ia beruntung, barang siapa yang harinya seperti sebelumnya maka ia merugi, barang siapa yang harinya lebih buruk dari sebelumnya maka ia tergolong orang-orang yang terlaknat"

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kahono dan Ibu Trianah
2. Saudaraku tersayang, Arlita Fitriani dan Zesika Amelia, serta seluruh keluarga tercinta.
3. Almamaterku dan teman-teman program studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang 2015.
4. Keluarga besar pondok pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah Semarang.
5. Para pembaca karya ini.

KATA PENGANTAR

Segala sanjungan syukur kehadirat Ilahi Robbi, Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq hidayah dan inayah-Nya, serta shalawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri' dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 (Analisis Sintaksis)"* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena bantuan, bimbingan, nasehat dan semangat dari berbagai pihak terkait. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M Jazuli, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas pemberian izin penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan pelaksanaan sidang skripsi.
3. Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas persetujuan pelaksanaan sidang skripsi.
4. M. Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, nasehat, bimbingan arahan, dan ilmu pengetahuan pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ahmad Miftahuddin, Lc., M.A. selaku dosen penguji I yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk menguji skripsi ini.

6. Darul Qutni, S.Pd.I., M.S.I. selaku dosen penguji II yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk menguji skripsi ini.
7. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasinya.
8. Semua teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES 2015 atas semangat dan bantuan kalian selama ini.
9. Segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca. Amin.

Semarang, 20 Mei 2019

Penulis,

Evi Zuliyanti
NIM. 2303415036

vii

SARI

Zuliyanti, Evi. 2019. ***I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri' dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30 (Analisis Sintaksis)***. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: M. Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D.

Kata kunci : *I'rāb al-fi'l al-mudhā*ri'; Sintaksis; Al-Qur'an.

I'rāb al-fi'l al-mudhāri' adalah perubahan bunyi akhir pada *fi'l mudhāri'* yang disebabkan adanya *'amil nawasib* maupun *'amil jawazim* sebelumnya, baik perubahan dalam satu verba maupun dua verba.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan jenis *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30, (2) mengetahui penanda gramatikal *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30, (3) mendekripsikan jenis '*amil nawasib* dan *'amil jawazim* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian *library research*. Data berupa *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* bersumber dari Al-Qur'an juz 26 sampai 30 dengan teknik sampel pertimbangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Adapun analisis datanya dilakukan dengan menggunakan teknik padan intralingual.

Hasil penelitian ini berjumlah 845 data *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30. Data yang dianalisis hanya 100 data dikarenakan ada beberapa data yang sama kemudian dikelompokkan, dengan rincian *raf' al-fi'l al-mudhari' (modus indikatif)* berjumlah 32 data, *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* berjumlah 30 data, *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* dengan *'amil jawazim* berjumlah 30 data dan *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena sebagai *jawāb thalab* berjumlah 9 data. Berkaitan dengan penanda gramatikal: (1) *raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)* berjumlah 20 data *dhammah*, 9 data *nun*, dan 6 data *dhammah muqaddarah*, (2) *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* 20 data *fatchah*, 9 data *chadzfu nun*, dan 1 data *fatchah muqaddarah*, (3) *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* 25 data *sukun*, 11 data *chadzfu nun* dan 6 data *chadzfu harf 'illat*. Berkaitan dengan jenis *'awāmil*, terdapat *'amil jawazim* yang menyebabkan *fi'l mudhāri'* terbaca *raf'* karena tidak memenuhi syarat yaitu 2 data yang *dinafi*kan dengan لا dan 2 data yang dibarengi *harf tanfis* سَ. Terdapat 30 data *'amil nawasib* yang terletak sebelum *fi'l mudhāri'*, yaitu: *an* (أَنْ) 6 data, *lan* (لَنْ) 6 data, *kay* (كَيْ) 2 data, *lam kay* (لَامُ كَيْ) 6 data, *hattā* (حَتَّى) 6 data, dan *fa' jawab* (فَاءُ الْجَوَابِ) 4 data. Terdapat 33 data *'amil jawazim* yang terletak sebelum *fi'l mudhari'*, yaitu: *lam* (لَمْ) 4 data, *lammā* (لَمَّا) 3 data, *alam* (أَلَمْ) 4 data, *lam amar* (لَامُ الْأَمْرِ) 4 data, *lā nahī* (لَا نَهِي) 4 data, *lā do'a* (لَا دُعَاءِ) 3 data, *in* (إِنْ) 5 data, *mā* (مَا) 1 data, dan *man* (مَنْ) 5 data. Berdasarkan data yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa antara total modus dan total penanda gramatikal lebih banyak dari pada data yang dijadikan sempel, dikarenakan terdapat satu kartu data yang terdiri dari dua modus atau dua penanda gramatikal yang berbeda.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543 b/U 1987, tanggal 22 Januari 1987 dengan beberapa perubahan. Perubahan dilakukan untuk memudahkan penguasaaanya. Penguasaan kaidah tersebut menjadi sangat penting mengingat aplikasi transliterasi harus tepat agar tidak menyimpulkan penyimpangan. Transliterasi yang mengalami perubahan diletakkan di dalam tanda kurung dan bentuk perubahan diletakkan setelahnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	Be
ت	Tā’	T	Te
ث	Tsā’	(s) Ts	Te dan es
ج	J̌im	J	Je
ح	Ḥā’	(h) Ḥ	Ha dengan garis bawah
خ	Khā’	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Dzā’	(z̄) dz	De dan zet
ر	Rā’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

Bersambung .....

Lanjutan .....

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Shād	(ṣ) sh	Es dan ha
ض	Dlād	(ḍ) dl	De dan el
ط	Thā’	(ṭ) th	Te dan ha
ظ	Zhā’	(ẓ) zh	Zet dan ha
ع	‘ain	‘	Koma atas terbalik
غ	Ghain	(g) gh	Ge dan ha
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
ه	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, (أحمديّة) ditulis Ahmadiyyah.

3. Vokal Tunggal

Vokal Pendek	Vokal Panjang
A	A
I	I
U	U

4. Vokal Rangkap

Huruf/*Harakat*	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَي	*Fatḫah/yā'*	Ai	A dan i
ـَو	*Fatḫah/wāw*	Au	A dan u

5. *Mad* (Tanda Panjang)

Huruf/*Harakat*	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَى	*Fatḫah/alif* atau *yā'*	Ā	A bergaris atas
ـِي	*Kasrah/yā'*	Ī	I bergaris atas
ـُو	*Dhammah/wāw*	Ū	U bergaris atas

6. *Ta' Marbuthah* (ة)

Transliterasi latin *ta' marbuthah* ditulis dengan h, misalnya kata (حسنة) ditulis *ḫasanah*. Begitu pula apabila berhadapan dengan kata sandang al tetap ditulis *ḫ*, misalnya (كُلِّيّة الْمُعَلِّمِيْن الإسْلَامِيَّة) ditulis *kulliyyah al mu'allimīn*

al islāmiyyah. Ketentuan-ketentuan ini tidak dapat diterapkan pada kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

7. *Syaddah*

Syaddah dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ) transliterasinya adalah dengan mendobelkan huruf yang bersyaddah tersebut misalnya (كُـلِّـيَّـة) ditulis *kulliyyah*.

8. Kata Sandang *Alif+Lam*

1. Bila diikuti *huruf qomariyyah* ditulis *al-*. Contoh : kata (الـقـرآن) ditulis *Al-qur᾽an*
2. Bila diikuti *huruf syamsiyyah*, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Contoh : kata (الـشِّـيْـعَـة) ditulis *as-syī'ah.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

PERNYATAAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

SARI..... viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... ix

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL..... xvi

DAFTAR LAMPIRAN..... xviii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.4.1 Manfaat Teoretis 7

1.4.2 Manfaat Praktis 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 8

2.1 Tinjauan Pustaka..... 8

2.2 Landasan Teoretis 14

2.2.1 Bahasa Arab 14

2.2.2 Unsur Bahasa Arab 16
2.2.3 Sintaksis Arab 17
2.2.4 Kata *(Kalimah)* 19
2.2.4.1 *Ism* (Nomina) 20
2.2.4.2 *Fi'l* (Verba) 21
2.2.4.3 *Harf* (Partikel) 26
2.2.5 *I'rāb* (Infleksi) 27
2.2.5.1 *Ra'f Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Indikatif)* 30
2.2.5.2 *Nasbh Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Subjungtif)* 33
2.2.5.3 *Jazm Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Jusif)* 33
2.2.6 *'Awāmil (Active Element)* 34
2.2.6.1 *'Amil Nawasib* 35
2.2.6.2 *'Amil Jawazim* 48
2.2.7 Al-Qur'an 70
BAB III METODE PENELITIAN 73
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 73
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian 74
3.3 Teknik Pengumpulan Data 75
3.4 Instrumen Penelitian 77
3.5 Teknik Analisis Data 81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 83
4.1 Jenis *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 . 84

4.1.1 *Ra'f Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Indikatif)* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 84
4.1.2 *Nasbh Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Subjungtif)* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 86
4.1.3 *Jazm Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Jusif)* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 88
4.2 Penanda Gramatikal *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 91
4.2.1 Penanda Gramatikal *Ra'f Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Indikatif)* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 91
4.2.2 Penanda Gramatikal *Nasbh Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Subjungtif)* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30 93
4.2.3 Penanda Gramatikal *Jazm Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Jusif)* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 96
4.3 'Jenis *'Awāmil (Active Element)* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 100
4.3.1 *'Amil* yang Menyebabkan Terbaca *Raf'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 100
4.3.2 *'Amil Nawasib* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 102
4.3.3 *'Amil Jawazim* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 102
BAB V PENUTUP 105
5.1 Simpulan 105
5.2 Saran 108
DAFTAR PUSTAKA 110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Lainnya 13

Tabel 3.1 Format Kartu Data 77

Tabel 3.2 Format Rekapitulasi Jenis *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'*..... 79

Tabel 3.3 Format Rekapitulasi Penanda Gramatikal *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'*.... 80

Tabel 3.4 Format Rekapitulasi Jenis *'Awamīl (Active Element)*..... 80

Tabel 4.1 *Ra'f Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Indikatif)* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 84

Tabel 4.2 *Nasbh Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Subjungtif)* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30..... 86

Tabel 4.3 *Jazm Al-Fi'l Al-Mudhāri' (Modus Jusif)* karena *'Amil Jawazim* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 88

Tabel 4.4 *Jazm Al-Fi'l (Modus Jusif)* karena sebagai *Jawāb Thalab* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 90

Tabel 4.5 Rekapitulasi Jenis *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 91

Tabel 4.6 Rekapitulasi Penanda Gramatikal *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 99

Tabel 4.7 *'Amil* yang Menyebabkan Terbaca *Raf'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 101

Tabel 4.8 *'Amil Nawasib* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30..... 102

Tabel 4.9 *'Amil Jawazim* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 103

Tabel 4.10 Rekapitulasi Jenis *'Awamīl I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 104

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 115

LAMPIRAN 2 212

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Al Ghulayaini (2006: 7) bahasa Arab adalah kata-kata yang diujarkan oleh orang Arab untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka. Bahasa ini disalurkan secara turun-temurun hingga sampai kepada kita dan dijaga melalui Al-Qur'an, Hadits Nabi dan karya-karya sastra para penyair Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang sangat diminati bagi bangsa Indonesia, karena mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam. Di samping itu, bahasa Arab sebagai bahasa resmi di dunia Internasional terutama mengenai IPTEK. Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi bahasa yang banyak dikaji dan diteliti pada aspek kebahasaannya.

Pengkajian aspek kebahasaan pada bahasa Arab tidak bisa lepas dari unsur-unsur bahasa. Adapun unsur-unsur bahasa tersebut adalah fonologi, leksikologi beserta maknanya, sintaksis, semantik, morfologi dan stilistika.

Salah satu unsur bahasa tersebut adalah sintaksis. Sintaksis dalam bahasa Arab disebut dengan '*ilm at-tandzim* atau '*ilm an-nahwu* dan berarti ilmu yang membahas tentang kajian gramatikal untuk menetapkan bunyi akhir sebuah kata saat berada dalam konstruksi yang lebih besar. Selain perubahan bunyi akhir kata, sintaksis juga mengkaji kedudukan atau fungsi kata dalam konstruksi kalimat (Ghaniy 2010: 17; El Dahdah dalam Kuswardono 2017: 44). Oleh karena itu, nahwu mengkaji tentang kata saat berada pada konstruksi yang lebih besar.

Dalam bahasa Arab kata disebut *kalimah*. *Kalimah* adalah lafaẓ yang menunjukkan makna tunggal (Al Ghulayaini 2006: 9). *Kalimah* terbagi menjadi tiga: *ism*, *fi'l*, dan *harf*.

Pada pembahasan *fi'l*, *fi'l* dibagi menjadi tiga berdasarkan zamannya, yaitu *fi'l mādhi*, *fi'l mudhāri'* dan *fi'l amar* (Jarim dan Amin, tanpa tahun: 20-23). *Fi'l mādhi* adalah setiap kata kerja yang menunjukkan hasil pekerjaan pada zaman lampau. *Fi'il mudhāri'* adalah setiap kata kerja yang menunjukkan hasil pekerjaan pada zaman sekarang atau yang akan datang, dan wajib didahului *harf mudhara'ah* yaitu *hamzah*, *nun*, *ya'*, dan *ta'* (أنـيت). Sedangkan, *fi'l amar* adalah setiap kata kerja yang meminta hasil pekerjaan/ sesuatu pada zaman yang akan datang.

Menurut Djuha (1995: 62-63), setiap *fi'l* tersebut memiliki hukum yang berbeda-beda, salah satunya hukum *fi'l mudhāri'* yaitu selalu dibaca *raf'*, kecuali apabila kemasukan *'amil* yang me*nashb*kan maka dibaca *nashb*. Atau kemasukan *'amil* yang men*jazm*kan, maka dibaca *jazm*. Jadi, *fi'l mudhāri'* hanya menerima tiga *i'rāb* yaitu : (1) *i'rāb raf' (modus indikatif)* apabila terbebas dari *'amil nawasib* dan *'amil jawazim*, (2) *i'rāb nashb (modus subjungtif)* apabila verba tersebut didahului oleh *'amil nawasib*, (3) *i'rāb jazm (modus jusif)* apabila verba tersebut didahului oleh *'amil jawazim* baik yang men*jazm*kan satu verba maupun dua verba. Adapun yang men*jazm*kan dua verba, verba yang awal dinamakan *fi'l syarat*, sedangkan yang kedua dinamakan *jawāb syarat*.

Selain *mu'rāb, fi'l mudhāri'* juga *mabni* yaitu (Ismail 2000: 21; Ghaniy 2010: 189-190) :

1) *Fi'l mudhāri' mabni fatchah* ketika bertemu dengan *nun taukid tsaqīlah* (نّ) atau *khafīfah* (نْ) secara langsung. Contohnya: لَـيُسْجَنَنَّ وَلَـيَكُوْنًـا مِّنَ الصَّاغِرِيْنَ (QS Yusuf: 23). Lafaẓ يُسْجَنَ adalah *fi'l mudhāri' mabni fatchah* karena bertemu dengan *nun taukid tsaqīlah*. Sedangkan lafaẓ يَكُوْن juga *mabni fatchah* karena bertemu dengan *nun taukid khafīfah*.

Nun taukid bertemu dengan *fi'l mudhāri'* secara langsung jika subjek atau disandarkan pada *ism dhamir* contohnya: لينصرنّ المؤمن أخاه المؤمن, atau subjeknya berupa dia laki-laki satu contohnya: لا تمدحنّ امرأ حتى تجربه, atau subjeknya dia perempuan satu contohnya: والله إن فاطمة لتحسننْ إلى جاراتها.

Jika *fi'l mudhāri'* tidak bertemu dengan *nun taukid* secara langsung maka *fi'l mudhāri'* tersebut *mu'rāb* dan bukan *mabni*, seperti: *al-af'al al-khamsah* bertemu dengan *nun taukid*.

2) *Fi'l mudhāri' mabni sukun* jika bertemu dengan *nun niswah*. *Nun niswah* adalah *nun* yang ada pada *fi'l mudhāri'* ketika subjeknya dia perempuan banyak dan mereka perempuan banyak contohnya: وَالْوَالِدَات يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ (QS Al-Baqarah: 233). Lafaẓ يُرْضِعْنَ adalah *fi'l mudhāri' mabni sukun* karena bertemu dengan *nun niswah*.

Menurut Ma'arif (2008: 24), *'amil* adalah sesuatu yang menyebabkan akhir kalimat dibaca tertentu. *'Amil* yang ada sebelum *fi'l mudhāri'* yaitu *'amil nashb* dan *'amil jazm*. *'Amil nashb* terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu : (1) Me*nashb*kan dengan sendirinya, (2) Me*nashb*kan karena menyimpan *'amil nashb* أَنْ. *'Amil jazm* juga terbagi menjadi dua, yaitu men*jazm*kan satu *fi'l* dan

men*jazm*kan dua *fi'l* (*fi'l* pertama disebut *syarat* dan *fi'l* kedua disebut *jawāb syarat*).

Dari penjelasan tersebut, bahwa *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* berkaitan erat dengan kajian sintaksis karena terjadi perubahan atau tetapnya bunyi akhir sebuah kata setelah masuk dalam struktur yang lebih besar yang disebabkan oleh relasi tertentu antarkata dalam struktur tersebut atau dalam bahasa Arab disebut *i'rāb* (bila tejadi perubahan) dan *bina'* (bila tidak terjadi perubahan). Dan *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* memiliki beberapa keunikan, dari segi struktur kalimat, apabila dalam sebuah kalimat terdapat salah satu *'amil nashb* atau *'amil jazm* maka terjadi perubahan bunyi akhir dalam satu verba maupun dua verba. Contoh perubahan bunyi akhir dalam satu verba: لَنْ يُفْلِحَ الْكَافِرُ. Pada contoh tersebut, verba يُفْلِحَ aslinya يُفْلِحُ *raf' al fi'l (modus indikatif)* dengan desinen berupa *dhammah* karena kemasukan لَنْ salah satu *'amil nashb* maka bermodus subjungtif *(nasb al fi'l)* dengan desinen berupa *fatchah*.

Sedangkan contoh perubahan bunyi akhir dalam dua verba: مَنْ يَكْسَلْ يَجْهَلْ. Dari contoh tersebut, kedua verbanya *jazm al fi'l (modus jusif)* dengan desinen berupa *sukun* karena kemasukan مَنْ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'(sound imperfectum).* Adapun verba yang pertama disebut *fi'l syarat* dan verba yang kedua disebut *jawāb syarat*. Maka dari itu pentingnya pelajar bahasa Arab untuk mengetahui kaidah-kaidah *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'.*

Selain keunikan tersebut, juga terdapat keunikan lain yaitu *fi'l mudhāri'* yang berada setelah *'amil nawasib* juga bisa dibaca *raf' al fi'l (modus indikatif)*

karena tidak memenuhi syarat atau adanya pendapat lain, seperti *idzan* yang keberadaanya tidak pada permulaan kecuali didahului *harf 'athaf,* maka *fi'l mudhāri'* yang sesudahnya boleh dibaca *raf'* dan boleh pula dibaca *nashb*, contoh: وَ إِذَنْ أَكْرِمُكَ/ أَكْرِمَكَ "Dan kalau begitu aku akan menghormatimu".

Begitu juga dengan *fi'l mudhāri'* yang berada setelah *'amil jawazim* juga bisa dibaca *raf' al-fi'l al-mudhari' (modus indikatif)* karena tidak memenuhi syarat, seperti *fi'l mudhāri'* yang asalnya menjadi *jawab syarat* dan di*nafi*kan oleh *maa* atau *laa*, atau dibarengi dengan *harf tanfis* atau dibarengi dengan *qad* maka wajib dibarengi *fa'* dan yang menjadi *jawab syarat*nya adalah *fa'* tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* kajian sintaksis dengan sumber data Al-Qur'an juz 26 sampai 30. Selain itu, studi sintaksis untuk *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam pembelajaran bahasa Arab masih tergolong kurang.

Berkenaan dengan dipilihnya Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaran malaikat Jibril AS, diriwayatkan secara mutawatir yang mana membacanya bernilai ibadah dan mendapat pahala yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nās (Daulay, 2014). Peneliti memilih mengfokuskan penelitian pada Al-Qur'an juz 26 sampai 30 karena banyak ditemukan *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* pada surat-surat yang terdapat dalam juz 26 sampai 30 yaitu berjumlah 845 *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'*. Selain itu, banyak jenis *'amil* yang terdapat di dalamnya, dan juz 26 sampai 30 terdiri dari surat-surat pendek yang biasanya dihafalkan oleh penghafal pemula. Sehingga dengan ini

diharapkan peneliti maupun pembaca terutama pelajar bahasa Arab dapat mendapatkan wawasan tentang *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* secara lengkap dan mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30 ?
2. Bagaimana penanda gramatikal *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30 ?
3. Apa saja jenis '*amil nawasib* dan *'amil jawazim* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30
2. Mengetahui penanda gramatikal *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30
3. Mendeskripsikan jenis '*amil nawasib* dan *'amil jawazim* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dikemukakan tujuan dari penelitian, maka penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang penelitian bahasa dan perkembangan ilmu kebahasaan yang berhubungan dengan sintaksis dalam *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'*. Kemudian semakin bertambahnya pendalaman materi, khususnya bidang sintaksis, maka akan semakin terungkap betapa berpengaruhnya sintaksis dalam kegiatan berbahasa. Selain itu juga dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa bahasa Arab, memberikan pemahaman tentang sintaksis yang berkenaan dengan *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'*.
2. Bagi pengajar, penelitian ini dapat memberikan konstribusi dalam pembelajaran tentang sintaksis khususnya *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'*.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan linguistik khususnya di bidang sintaksis tentang *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Penelitian di bidang kaidah bahasa merupakan hal yang unik dan menarik. Hal ini ditandai dengan banyaknya para peneliti melakukan penelitian tentang kaidah bahasa, baik itu bersifat baru atau penyempurnaan dari penelitian sebelumnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena hal itu dapat membantu pembelajar bahasa dalam memahami kaidah bahasa.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kaidah bahasa yang berhubungan dengan kajian sintaksis pernah dilakukan beberapa peneliti. Adapun beberapa peneliti antara lain: Syirojul Munir (2016), Zulinda Kamilatul Husnia (2016) dan Satria Bahana (2018).

Munir (2016) yang berjudul "*Asma' Al-Af'al (Verba Noun)* dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis-Semantis)". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian *library research*. Data berupa *asma' al-af'al (verba-noun)* sedangkan sumber data berupa Al-Qur'an beserta *ma'mul*nya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data dengan teknik pilih unsur tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an:

a. Ditemukan 75 *asma' al-af'al* (verba-noun) yang terdiri atas 13 kata, yaitu: kata *uffin* (أُفٍّ) sebanyak 3 data, kata *aula* (أَوْلَى) sebanyak 5 data, kata *ta'al*

(تَعَالَ) sebanyak 6 data, kata *hasbu* (حَسْبُ) sebanyak 7 data, kata *'alaika* (عَلَيْكَ) sebanyak 3 data, kata *mukamuka* (مُكَامُكَ) sebanyak 1 data, kata *hauma* (هَاؤُمَ) sebanyak 1 data, kata *halumma* (هَلُمَّ) sebanyak 2 data, kata *hatin* (هَاتٍ) sebanyak 4 data, kata *haita* (هَيْتَ) sebanyak 1 data, kata *haihata* (هَيْهَاتَ) sebanyak 2 data, kata *wai* (وَيْ) sebanyak 2 data, kata *wailun* (وَيْلٌ) sebanyak 38 data. Menggunakan metode dokumentasi, sedangkan instrumennya menggunakan kartu data.

b. Ke 75 data tersebut diklarifikasikan berdasarkan beberapa segi:

1) Berdasarkan asal penggunaannya terdiri atas: *asma' al-af'al (verbal noun) murtajal* sebanyak 9 data dan *asma' al-af'al (verbal noun) manqul* sebanyak 66 data, dan tidak ada yang berupa *asma' al-af'al ma'dul*.

2) Berdasarkan zaman (kala) dari makna fi'il yang terkandung,terdiri atas: *asma' al-af'al (verbal noun) madly* sebanyak 43 data, *asma' al-af'al (verbal noun) mudlari'* sebanyak 8 data dan *asma' al-af'al (verbal noun) amr* sebanyak 24 data.

3) Berdasarkan *ta'rif* terdiri atas: *asma' al-af'al (verbal noun) ma'rifah* sebanyak 47 data dan *asma' al-af'al (verbal noun) nakirah* sebanyak 28 data.

4) Berdasarkan ada dan tidaknya *wazan* (bentuk) terdiri atas: *asma' al-af'al (verbal noun) sima'i* sebanyak 75 data dan tidak ada yang berbentuk *qiyasi*, dan

5) Berdasarkan kebutuhan terhadap objek terdiri atas: *asma' al-af'al (verbal noun) muta'addi* sebanyak 64 data dan *asma' al-af'al (verbal noun) lazim* sebanyak 11 data.

c. Dan dari ke 75 data tersebut, terdiri atas: *asma' al-af'al (verbal noun)* yang memiliki 1 *ma'mul* sebanyak 11 data, *asma' al-af'al (verbal noun)* yang memiliki 2 *ma'mul* sebanyak 38 data dan *asma' al-af'al (verbal noun)* yang memiliki 3 *ma'mul* sebanyak 26 data.

Persamaan penelitian Munir dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai sintaksis kajian *fi'l* dengan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian Munir dengan penelitian ini terletak pada obyek yang diteliti. Munir meneliti tentang *Asma' Al-Af'al (verba noun)* dalam Al-Qur'an. Sedangkan peneliti meneliti tentang *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30.

Husnia (2016) yang berjudul *"Al-Af'ālu Khamsah* dalam *Kitab Thārāiqu Tadrīs al-Adabi wa al-Balaghati wa al-Ta'biri Baina Al-Tandzīr wa Al-Tathbīq* (Analisis Morfosintaksis)". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian *library research*. Data berupa *al-af'ālu khamsah* sedangkan sumber data berupa *kitab Thārāiqu Tadrīs al-Adabi wa al-Balaghati wa al-Ta'biri Baina Al-Tandzīr wa Al-Tathbīq*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi sedangkan instrumennya menggunakan kartu data dan tabel rekapitulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 152 *al-af'al al-khomsah*. Dari 152 data yang diperoleh, Husnia mengambil 55 data untuk dianalisis. Berkaitan dengan jenis *fi'il* berdasarkan huruf penyusunnya, telah ditemukan 36 data merupakan *fi'il shahīh* dan 19 data berupa *fi'il mu'tal*. 36 data *fi'il shahīh* terdiri atas 26 data *fi'il shahīh salīm*, 8 data *fi'il shahīh mudha'af*, dan 2 data

berupa *fi'il shahīh mahmuz*. Dari 19 data *fi'il shahīh mu'tal* terdiri atas 3 data *fi'il mu'tal mitsal*, 11 *fi'il mu'tal ajwaf*, 4 *fi'il mu'tal naqish*, dan 1 *fi'il mu'tal lafif maqrūn*. Berkaitan dengan modus, telah ditemukan 26 data *af'āl al-khomsah* bermodus indikatif (*rafa'*), 26 *af'al al-khomsah* bermodus subjungtif (*nashab*), dan 3 data *al-af'āl al-khamsah* bermodus jusif (*jazm*). Berkaitan dengan desinen, ditemukan 26 data *af'al al-khomsah* yang desinennya berupa tetapnya huruf *nun*, 29 data *af'āl al-khomsah* yang desinennya berupa dibuangnya huruf *nun*.

Persamaan penelitian Husnia dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai sintaksis kajian *fi'l* dengan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian Husnia dengan penelitian ini terletak pada obyek yang diteliti. Husnia meneliti tentang *al-af'ālu khamsah* dalam *kitab Thārūiqu Tadrīs al-Adabi wa al-Balaghati wa al-Ta'biri Baina Al-Tandzīr wa Al-Tathbīq*. Sedangkan peneliti meneliti tentang *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30.

Bahana (2018) yang berjudul "*Fi'il Lazim (Verba Intransitif)* dan *Fi'il Muta'addi (Verba Transitif)* dalam Buku *Al-'Arrabiyah Baina Yadaik* Jilid 2 (Analisis Morfosintaksis)". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka *(library research).* Data berupa *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* sedangkan sumber data berupa Buku *Al-'Arrabiyah Baina Yadaik* Jilid 2. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Instrumennya menggunakan kartu data dan tabel rekapitulasi data. Teknik analisis data menggunakan metode distribusional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada buku *Al-'Arrabiyyah Baina Yadaik* jilid 2 terdapat sekitar 2300 data berupa *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi*. Peneliti mengambil 120 data sampel dengan teknik *purposive sampling* (1) Terdapat 30 data *fi'il lazim* dan 90 data *fi'il muta'addi*. (2) Ciri-ciri *fi'il lazim* terdiri dari 12 data berupa *fi'il lazim* dengan bentuk tidak lazim dan bukan gerakan, 5 data berupa *fi'il lazim* dengan bentuk tidak lazim tetapi gerakan, 3 data berupa *fi'il lazim* dengan wazan انفعل, 3 data berupa *fi'il lazim* berbentuk *fi'il* هيئة, 5 data berupa *fi'il* tabiat/sifat, dan 2 data berupa *fi'il* yang menunjukkan kebersihan. (3) *Fi'il muta'addi* dilihat dari segi jumlah *maf'ul bih*-nya terdiri dari 85 data berupa *fi'il muta'addi* kepada satu *maf'ul bih* dan 5 data berupa *fi'il muta'addi* kepada dua *maf'ul bih*. Dilihat dari *sharih* tidaknya *maf'ul bih*-nya, terdapat 59 data berupa *fi'il muta'addi binafsihi* dan 31 data berupa *fi'il muta'addi bighairihi*. (4) perubahan bentuk *fi'il lazim* menjai *fi'il muta'addi*, terdiri dari 10 data dengan wazan أفعل, 13 data dengan wazan فعّل, dan 31 data dengan perantara *harf jār*.

Persamaan antara penelitian Bahana dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai sintaksis kajian *fi'l* dengan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian Bahana dengan penelitian ini terletak pada obyek yang teliti. Bahana meneliti tentang *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* dalam buku *Al-'Arrabiyah Baina Yadaik* Jilid 2. Sedangkan peneliti meneliti tentang *I'rābu Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30.

Berikut tabel persamaan dan perbedaaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Lainnya

Nama	Tahun	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
Syirojul Munir	2016	*Asma' Al-Af'al (Verba Noun)* dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis-Semantis).	Penelitian tentang sintaksis kajian *fi'l* dalam Al-Qur'an dengan metode deskriptif kualitatif.	Obyek yang diteliti Munir adalah *Asma' Al-Af'al (verba noun)* dalam Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30.
Zulinda Kamilatul Husnia	2016	*Al-Af'ālu Khamsah* dalam *Kitab Tharāiqu Tadrīs al-Adabi wa al-Balaghati Wa al-Ta'biri Baina al-Tandzir Wa At-Tathbiq* (Analisis Morfosintaksis).	Penelitian tentang sintaksis kajian *fi'l* dengan metode deskriptif kualitatif.	Obyek yang diteliti Husnia adalah *Al-Af'ālu Khamsah* dalam *Kitab Tharāiqu Tadrīs al-Adabi wa al-Balaghati wa al-Ta'biri Baina al-Tandzir wa At-Tathbiq*. Sedangkan peneliti meneliti tentang *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30.
Satria Bahana	2018	*Fi'il Lazim (Verba Intransitif)* dan *Fi'il Muta'addi (Verba Transitif)* dalam Buku *Al-'Arrabiyah Baina Yadaik* Jilid 2 (Analisis Morfosintaksis)	Penelitian tentang sintaksis kajian *fi'l* dengan metode deskriptif kualitatif.	Obyek yang diteliti Bahana adalah *Fi'il Lazim (Verba Intransitif)* dan *Fi'il Muta'addi (Verba Transitif)* dalam buku *Al-'Arrabiyah Baina Yadaik* Jilid 2, Sedangkan penelitian ini meneliti tentang *I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang sintaksis sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya. Namun, belum ada yang memfokuskan *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-qur'an juz 26 sampai 30. Dengan demikian penelitian dengan judul "*I'rāb Al-Fi'l Al-Mudhāri'* dalam Al-Qur'an Juz 26 sampai 30 (Analisis Sintaksis)" bisa dikatakan berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, selain itu penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman dalam memahami *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* khususnya bagi para pelajar bahasa Arab.

2.2 Landasan Teoretis

Suatu penelitian memerlukan adanya landasan teori yang menjadi yang menjadi dasar atau landasan peneliti dalam melaksanakn penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini mengacu pada berbagai teori yang berkaitan dengan *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30. Teori tersebut meliputi: (1) Bahasa Arab, (2) Unsur Bahasa Arab, (3) Sintaksis Arab, (4) *Kalimah* (Kata), (5) *I'rāb (Infleksi)*, (6) *'Awāmil (Active Element),* (7) Al-Qur'an.

2.2.1 Bahasa Arab

Menurut Al-Ghulayaini (2006:7) bahasa Arab adalah kata-kata yang diungkapkan oleh orang Arab untuk menjelaskan maksud dan tujuan mereka.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional dan digunakan oleh mayoritas penduduk dunia. Bahasa Arab merupakan bahasa yang penting untuk dipelajari dan dipahami oleh umat Islam. (Rifa'i 2013:3).

Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai bahasa agama dan bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. (Rifa'i 2013: v). Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi bahasa yang banyak dikaji dan diteliti pada aspek kebahasaannya.

Secara umum, bahasa Arab mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) sebagai bahasa internasional, (2) sebagai alat komunikasi antar manusia, (3) sebagai bahasa agama, dalam hal ini agama Islam. Bahasa Arab memiliki struktur ilmu, diantaranya ilmu *makharijul huruf* (fonetik), *ashwat* (fonologi), *sharaf* (morfologi), *nahwu* (sintaksis), *ilmu dalalah* (semantik), dan lain-lain (Zukhaira 2011: 21).

Menurut Nuha (2012: 45) Bahasa Arab memiliki beberapa karakteristik, Pertama, semantik, yakni tersusun dari elemen atau subsistem tatabunyi (fonologi), tatakata (morfologi), sitaksis, dan lain-lain. Kedua, semantik, artinya bahasa Arab memiliki aturan-aturan yang khas, yang antara subsistem bahasa saling melengkapi sesuai dengan fungsi masing-masing. Ketiga, komplet, artinya bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kosakata yang lengkap untuk mengungkapkan segala karakteristik budaya penuturnya**.**

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa Arab untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka sebagai alat komunikasi. Selain itu bahasa Arab juga sebagai bahasa agama, terutama agama Islam.

2.2.2 Unsur Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat terkenal akan keunikannya. Berbicara tentang keunikan bahasa Arab, tidak terlepas dari unsur-unsurnya. Menurut Effendy (2012: 108) bahasa Arab memiliki 5 unsur bahasa, yaitu: (1) tata bunyi (ilmu *ashwat*/fonologi), (2) tata tulis (ilmu *kitabah*/ortografi), (3) tata kata (ilmu *sharaf*/morfologi), (4) tata kalimat (ilmu *nahwu*/sintaksis), dan (5) kosakata (*mufradat*).

Ilmu bunyi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah ilmu *Al-Ashwat yaitu* ilmu yang pempelajari tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa (Nasution 2010: 1). Ilmu *Al-Ashwat* merupakan ilmu yang harus dikuasai sebagai langkah awal dalam pembelajaran bahasa Arab. Pokok masalah dari ilmu ini adalah cara melafalkan abjad dengan *fasih*. Huruf Arab memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan huruf Latin. Di antara perbedaan tersebut adalah huruf bahasa Arab bersifat *sillabary* yaitu tidak mengenal huruf vocal, karena semua hurufnya konsonan. Perbedaan lainnya ialah cara menulis dan membacanya dari kanan ke kiri (Effendy 2012: 109).

Kosakata (مفردات) merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk memperoleh kemahiran berkomunikasi dalam bahasa tersebut (Effendy 2012: 126). Menurut Soedjito dalam Endarwati (2013:245) kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara praktis dan singkat.

Untuk memperoleh kemahiran berbahasa yang baik, setelah menguasai kosakata, pembelajar bahasa harus menguasai pula tata letak dan struktur kata tersebut, dengan menguasai posisi dan letak kata maka akan menghasilkan kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembelajar bahasa saat melakukan komunikasi. Dalam bahasa Arab tata letak dan struktur kalimat biasa dikenal dengan istilah tarkib (تـركـيـب) yang di dalamnya mencakup ilmu *sharaf* (morfologi) dan ilmu *nahwu* (sintaksis). Ilmu *sharaf* (morfologi) dan ilmu *nahwu* (sintaksis) keduanya sama-sama membahas tentang *kalimah* (kata), namun hal yang membedakannya yaitu ilmu *sharaf* membahas *kalimah* (kata) sebelum masuk ke dalam struktur kalimat, sedangkan ilmu *nahwu* membahas tentang *kalimah* (kata) ketika sudah berada dalam struktur kalimat.

2.2.3 Sintaksis Arab

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"sun"* yang berarti "dengan" dan kata *"tattein"* yang berarti "menempatkan". Secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata/kalimat (Chaer, 2012: 206). Kata sintaksis dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Belanda *syntaxis*, yang dalam bahasa Inggris disebut *syntax* (Ramlan, 2005:18).

Sintaksis dalam bahasa Arab disepadankan dengan istilah *nachw* (الـنـحـو) (El Dahdah, tanpa tahun: 29) atau *'ilm nachw* (عـلـم الـنـحـو) atau *'ilm tandzīm* (عـلـم الـتـنـظـيـم) ('Akasyah dalam Kuswardono, 2017: 43) atau juga disebut *'ilm nadzm* (عـلـم الـنـظـم) atau (نـظـم الـجـمـلـة) (Baalbaki dalam Kuswardono, 2017: 43) atau *i'rāb* (إعـراب) (Ghulayaini 2006: 9). Di antara

istilah tersebut yang paling banyak dipakai sebagai padanan istilah sintaksis adalah istilah *al nachw* (النحو) (Kuswardono 2017: 43).

Menurut Ismail (2000: 4) *ilmu al-nachwi* dijelaskan dalam kitabnya yaitu:

أن علم النحو يعنى بإعراب الكلمة و بنائها، وتمييز الفاعل من المفعول والمبتدأ من الخبر والحال من التمييز وغير ذلك مما يعين .

Ilmu nahwu berarti ilmu yang mengkaji i'rob al-kalimah (desinen pada kata) dan pembentukannya, dan membedakan fa'il (subjek) dari maf'ul (predikat), mubtada dari khobar, hal (keadaan) dari tamyiz dan lain sebagainya yang mempengaruhi pada makna kalimat.

Sebagai sebuah istilah yang dipakai dalam kajian bahasa Arab, *nachw* didefinisikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang kata yang telah masuk dalam konstruksi yang lebih luas (konstruksi sintaksis) atau dalam bahasa Arab disebut *tarkīb* (El Dahdah 2001: 3). Selain itu menurut Makarim (dalam Kuswardono 2017: 44), *nachw* adalah sebuah kajian gramatikal yang fokus bahasannya adalah fenomena berubah atau tetapnya bunyi akhir sebuah kata setelah masuk dalam struktur yang lebih besar yang disebabkan oleh relasi tertentu antarkata dalam struktur tersebut atau dalam bahasa Arab disebut *i'rāb* (bila tejadi perubahan) dan *binā* (bila tidak terjadi perubahan). Dalam perspektif lain Ghaniy (2010: 17) memandang bahwa *nachw* sebuah kajian gramatikal untuk menetapkan bunyi akhir sebuah kata saat berada dalam konstruksi yang lebih besar. Selain perubahan bunyi akhir kata, menurut El Dahdah (dalam Kuswardono 2017: 44), sintaksis juga mengkaji kedudukan atau fungsi kata dalam konstruksi kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah sebuah ilmu yang membahas tentang fenomena berubah atau tetapnya bunyi akhir sebuah kata saat berada dalam konstruksi yang lebih besar karena disebabkan oleh relasi tertentu antar kata dalam struktur tersebut dan mengkaji kedudukan atau fungsi kata dalam konstruksi kalimat.

2.2.4 *Kalimah* (Kata)

Menurut Chaer (2012: 162), kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah sepasi, dan mempunyai satu arti. Dalam kajian bahasa Arab malah dikatakan "kata-kata dalam bahasa Arab biasanya terdiri dari tiga huruf".

Dalam tinjauan sintaksis, kata dapat dikelompokkan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis adalah kelompok kata berdasarkan bentuk serta perilaku sintaksisnya. Kategori sintaksis disebut juga kelas kata. Kelas kata adalah golongan kata yang yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya. Ciri-ciri formal kelas kata berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain (Kridalaksana 2005: 43).

Secara gramatikal, kata menjadi satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan menjadi satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Dalam kajian morfologi kata itu dikaji struktur dan proses pembentukannya, sedangkan dalam sintaksis dikaji sebagai unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar (Chaer 2012: 36). Dalam bahasa Arab kata disebut *kalimah*. *Kalimah* adalah *lafaẓ* yang menunjukkan

makna tunggal (Ghulayaini 2006: 9). *Kalimah* terbagi menjadi tiga: *ism*, *fi'l*, dan *harf*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata adalah *lafaẓ* yang menunjukkan makna tunggal dan dalam bahasa Arab disebut *kalimah*.

2.2.4.1 *Ism (Nomina)*

Menurut Jarim dan Amīn (Tanpa tahun: 16) :

الاِسْمُ هُوَ كُلُّ لَفْظٍ يُسَمَّى بِهِ إِنسَانٌ أَوْ حَيَوَانٌ, أَو نَبَاتٌ, أَو جَمَادٌ أَوْ أَيُّ شَيءٍ آخَرَ.

"*Ism* adalah setiap lafaẓ yang merupakan jenis dari manusia, hewan, tanaman, benda mati, atau lain sebagainya".

Dari segi semantis, nomina atau dalam bahasa Inggris disebut *noun* dan dalam bahasa Arab disebut *ism* (اسم) adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, dan konsep atau pengertian. Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa (Arifin dan Junaiyah 2007: 110).

Ism adalah kata benda atau kata kerja yang tidak disertai dengan keterangan waktu. Contoh الْكِتَابُ عَلَى الْمَكْتَبِ (buku itu di atas meja), الصَّوْمُ وَاجِبٌ (puasa itu wajib). Lafal *"ash-shoumu"* termasuk *ism* karena menunjukkan makna pekerjaan yang tidak disertai dengan keterangan waktu.

Tanda kalimah *ism* :

1. Tanwin di akhir kata, contoh الْقَلَمُ جَدِيْدٌ "Pena itu baru"

2. Kemasukan alif-lam (ال), contoh الـقَـلَمُ جَدِيْـدٌ "Pena itu baru"
3. Kemasukan huruf jar, contoh الـسَّيَّـارَةُ فِـيْ الـشَّـارِعِ "Mobil itu di jalan raya" (Ma'arif 2008: 17).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ism* adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, dan konsep atau pengertian yang biasanya dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa atau kata kerja yang tidak disertai dengan keterangan waktu.

2.2.4.2 *Fi'l (Verba)*

Menurut Jarim dan Amīn (Tanpa tahun: 16):

الـفِـعْلُ هُوَ كُـلُّ لَـفْـظٍ يَـدُلُّ عَـلَـى حُصُوْلِ عَمَلٍ فِـيْ زَمَـنٍ خَـاصٍّ.

"*Fi'l* adalah setiap lafad yang menunjukkan hasil pekerjaan di zaman tertentu".

Verba atau dalam bahasa Inggris disebut *verb* atau dalam bahasa Arab disebut *fi'l* (فـعـل) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kata, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. (Kridalaksana dalam Kuswardono 2017: 15).

Berdasarkan zamannya, *fi'l* dibagi menjadi tiga yaitu *fi'l mādhi*, *fi'l mudhāri'* dan *fi'l amar* (Jarim dan Amin tanpa tahun: 20-23). *Fi'l mādhi* adalah setiap kata kerja yang menunjukkan hasil pekerjaan pada zaman lampau. *Fi'l mudhāri'* adalah setiap kata kerja yang menunjukkan hasil pekerjaan pada zaman sekarang atau yang akan datang, dan wajib didahului *harf mudhara'ah* yaitu

hamzah (*mutakallim wahdah*, orang pertama - pembicara), *nun* (*mutakallim ma'al ghoir* atau *mu'adhim nafsah*, orang pertama - pembicara), *ya'* (*ghoib*, orang ketiga – yang dibicarakan), dan *ta'* (*mukhotob*, orang kedua – yang diajak bicara) (أنـيت). Sedangkan, *fi'l amar* adalah setiap kata kerja yang meminta hasil pekerjaan/ sesuatu pada zaman yang akan datang.

Berdasarkan kuat dan lemahnya *harf* dalam *fi'l*, *Fi'l* dibagi menjadi dua (Al Ghulayaini 2006: 35-36; Busyro 2017: 24-26, 208-222), yaitu: *fi'l shachich* dan *fi'l mu'tal.*

1. *Fi'l shachich* adalah *fi'l* yang *harf*nya asli berupa *harf shachich* semua dan tidak ada *harf 'illat*. Contohnya: كَـتَـبَ.

   Fi'l shachich dibagi menjadi tiga macam:

   a. *Sālim* adalah *fi'l shachih* yang *harf*nya asli berupa *harf shachich* semua tidak ada *harf 'illat*, *hamzah* dan *tasydid*. Contohnya: ضَرَبَ ، وَذَهَبَ ، وَعَلِمَ

   b. *Mahmūz* adalah *fi'l shachich* yang salah satu *harf*nya asli berupa *hamzah. Fi'l shachich mahmūz dibagi* menjadi tiga, yaitu:

      1) *Mahmūz Fa'* yaitu *fi'l shachich mahmūz* yang *hamzah*nya terletak pada *fa' fi'l*nya. Contoh: أَخَذَ وَ أَكَـلَ .

      2) *Mahmūz 'Ain* yaitu *fi'l shachich mahmūz* yang *hamzah*nya terletak pada *'ain fi'l*nya. Contoh: سَـأَلَ.

      3) *Mahmūz lam* yaitu yaitu *fi'l shachich mahmūz* yang *hamzah*nya terletak pada *'ain fi'l*nya. Contoh: قَـرَأَ.

   c. *Mudha'af* adalah *fi'l shachich* yang ada tasydidnya atau sama tanpa adanya penambahan. *Fi'l shachich mudha'af* dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Mudha'af tsulatsi* yaitu *fi'l shachich* yang *'ain* dan *lam fi'l*nya berupa *harf* yang sejenis. Contoh: مَـدَّ وَمَـرَّ.

2) *Mudha'af ruba'i* yaitu *fi'l shachich* yang *fa'* dan *lam fi'l* yang pertama *harf* sejenis atau sama serta *'ain* dan *lam fi'l* yang kedua berupa *harf* sejenis atau sama. Contoh: زَلْـزَلَ وَدَمْـدَمَ.

2. *Fi'l mu'tal* adalah *fi'l* yang salah satu *harf*nya asli berupa *harf 'illat*. *Fi'l mu'tal* dibagi menjadi empat, yaitu :

a. *Mitsāl* yaitu *fi'l mu'tal* yang *fa' fi'l*nya berupa *harf 'illat*. (1) Apabila *fa' fi'l*nya berupa *harf 'illat wawu* maka disebut *fi'l mu'tal mitsāl wawi*, contohnya: وَعَدَ. Ketika *fi'l mudhāri' wawu*nya dibuang jika harakat sebelumnya di*fatchah* dan sesudahnya di*kasrah*, contohnya: يَـعِدُ أَصْلُـهُ يَـوْعِدُ. (2) Apabila *fa' fi'l*nya berupa *harf 'illat ya'* maka disebut *fi'l mu'tal mitsāl yai*, contoh: يَـسَرَ.

b. *Ajwaf* yaitu *fi'l mu'tal* yang *'ain fi'l*nya berupa *harf 'illat* dan diganti dengan *alif* jika sebelumnya berupa *harf shachich* yang di*fatchah*. (1) Apabila *'ain fi'l*nya berupa *harf 'illat wawu* maka disebut *fi'l mu'tal ajwaf wawi*, contohnya: قَـالَ أَصْلُـهُ قَـوَلَ. (2) Apabila *'ain fi'l*nya berupa harf *'illat ya'* maka disebut *fi'l mu'tal ajwaf yai*, contoh: بَـاعَ أَصْلُـهُ بَـيَـعَ. Apabila ketika *fi'l mudhāri' wawu* atau *ya'* berharakat sedangkan harf sebelumnya berupa *harf shachich* yang di*sukun* maka dipindahkan harakatnya, contoh: يَـقُـوْلُ أَصْلُـهُ يَـقْـوُلُ وَيَـبِـيْـعُ أَصْلُـهُ يَـبْـيِـعُ.

c. *Nāqis* yaitu *fi'l mu'tal* yang *lam fi'l*nya berupa *harf 'illat*. (1) Apabila *lam fi'l*nya berupa *harf 'illat alif* maka disebut *fi'l mu'tal nāqis alif*, contoh:

غَزَا. (2) Apabila *lam fi'l*nya berupa *harf 'illat wawu* maka disebut *fi'l mu'tal nāqis wawi*, contoh: رَجُوَ. (3) Apabila *lam fi'l*nya berupa *harf 'illat ya'* maka disebut *fi'l mu'tal nāqis yai*, contoh: رَضِيَ. *Fi'l mu'tal nāqis* katika menjadi *fi'l mudhāri'* berharakat *dhammah* maka di*sukun*, contoh : يَـغْـزُوْ أَصْلُـهُ يَـغْـزُوُ وَيَـرْمِـيْ أَصْلُـهُ يَـرْمِـيُ dan jika *ya'* di*kasrah* bertemu dengan *ya'* di*sukun* maka keduanya di*sukun* dan dibuang salah satunya, contoh: تَـرْمِـيْـنَ أَصْلُـهُ تَـرْمِـيِـيْـنَ.

d. *Lafīf* yaitu *fi'l mu'tal* yang mana dua *harf*nya merupakan *harf 'illat*. *Fi'l mu'tal lafīf* dibagi menjadi dua, yaitu :

   1) *Lafīf maqrūn* yaitu *fi'l mu'tal* yang *'ain* dan *lam fi'l*nya berupa *harf 'illat*, contoh: شَوَى-يَـشْوِى. Ketika *fi'l mudhāri'*, *ya'* berharakat *dhammah* diganti berharakat *sukun* karena membacanya berat, contoh: يَـشْوِى أَصْلُـهُ يَـشْوِيُ.

   2) *Lafīf mafrūq* yaitu *fi'l mu'tal* yang *fa'* dan *lam fi'l*nya berupa *harf 'illat*, contohnya: وَقَـى. Ketika *fi'l mudhāri' wawu* dibuang karena berada diantara *harf* berharakat *fatchah* dan *kasrah*, kemudian *ya'* di*sukun* karena *ya'* berharakat *dhammah* membacanya berat.

Fi'l mudhāri' jika kemasukan *ism dhamir* berupa *dhamir alif tasniah*, *dhamir wawu jama'*, dan *dhamir ya' mu'annatsah mukhatabah* disebut *al-af'al al-khamsah* karena kelompok ini hanya terdiri dari lima lafaẓ yang memiliki kekhususan sendiri dalam perubahan *i'rāb*. *Al-af'al al-khamsah* memiliki lima wazan, yaitu :

1) يَـفْـعَـلَانِ = adanya *dhamir alif tasniyah*, yaitu menunjukkan pelaku/ subjeknya dua orang laki-laki (orang ketiga).
2) تَـفْـعَـلَانِ = adanya *dhamir alif tasniyah*, yaitu menunjukkan pelaku/ subjeknya dua orang perempuan (orang ketiga), dua orang laki-laki (orang kedua) dan dua orang perempuan (orang kedua).
3) يَـفْـعَـلُـوْنَ = adanya *dhamir wawu jama'*, yaitu menunjukkan pelaku/ subjeknya beberapa orang laki-laki (orang ketiga).
4) تَـفْـعَـلُـوْنَ = adanya *dhamir wawu jama'*, yaitu menunjukkan pelaku/ subjeknya beberapa orang laki-laki (orang kedua).
5) تَـفْـعَـلِـيْـنَ = adanya *dhamir ya' mu'anatsah mukhatabah*, yaitu menunjukkan pelaku/ subjeknya seorang perempuan yang diajak bicara (orang kedua) (Al Ghaniy, 2010: 159).

Menurut Djuha (1995: 17-18), ciri-ciri verba adalah :

a. Diberi *qad harfiyah* = sungguh atau sesungguhnya (dalam *fi'l mādhi*) dan kadang- kadang (dalam *fi'l mudhāri'*). Contoh :

"Sungguh beruntung orang-orang mukmin" قَـدْ اَفْـلَـحَ الْـمُـؤْمِـنُـوْنَ

قَـدْ يَـجُوْدُ الْـبَـخِـيْـلُ

"Kadang-kadang orang yang kikir itu murah hati"

b. Diberi *sin tanfis* (akan). Contoh :

"Saya akan menulis surat" سَـأَكْـتُـبُ الـرِّسَـالَـةَ

c. Diberi *saufa taswif* = bakal, akan datang dalam waktu lama. Contoh :

"Hari kiamat akan datang secara mendadak" سَوْفَ تَـأْتِـى الـسَّـاعَـةُ بَـغْـتَـة

d. Bisa diberi *ta' ta'nits sakinah* = menunjukkan *fā'il* perempuan. Contoh :

"Fathimah membaca Al-Qur'an" قَرَأَتْ فَاطِمَةُ الْقُرْآنَ

2.2.4.3 *Harf* (Partikel)

Menurut Jarim dan Amīn (Tanpa tahun: 16) :

اَلْحَرْفُ هُوَ كُلُّ لَفْظٍ لَا يَظْهَرُ مَعْنَاهُ كَامِلًا إِلَّا مَعَ غَيْرِهِ.

"*Harf* adalah setiap lafaẓ yang tidak menunjukkan maknanya sendiri secara sempurna kecuali bersama dengan *kalimah* yang lain".

Djuha (1995: 18-22) menambahi, *harf* adalah :

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِيْ غَيْرِهِ.

"*kalimah* (kata) yang mempunyai arti, bila dirangkaikan dengan *kalimah* (kata) lainnya". Contohnya : تَجْرِيْ السَّفِيْنَةُ عَلَى الْمَاءِ "perahu itu berlayar di atas air".

Menurut Djuha (1995: 22), dilihat dari segi fungsinya, *harf* dapat dibagi dua bagian, yaitu : (1) *harf* yang bisa beramal, seperti *Inna wa akhwatuha*, dan (2) *harf* yang tidak bisa beramal, seperti *harf* jawab (لَا، وَنَعَمْ، وَبَلَى، وَإِى، وَأَجَلْ، وَجَلَلْ، وَجَيْرْ). Menurut Syaibah (dalam Hidayatullah 2012: 76), dilihat dari segi tempat, *harf* dapat dibagi tiga bagian, yaitu: (1) *harf* yang mendampingi *ism*, biasanya berfungsi sebagai preposisi *(harf al-jar),* partikel vokatif *(harf al-nidā')*, dan partikel akusatif *(nashb)* seperti *inna, anna, kāna, lakinna, laita*. (2) *harf* yang mendampingi *fi'l*, biasanya merupakan partikel akusatif seperti *an, lan, kay, idzān*; dan juga partikel jusif seperti *lam, lā, in* (pada klausa kondisional). (3) *harf* yang bisa mendampingi *ism* dan *fi'l*, biasanya berupa konjungsi *(harf al-'athaf)*, partikel tanya *(harf al-*

istifham), partikel jawab *(harf al-jawāb)* seperti *na'am* dan *lā*, dan sebagainya. Ciri-ciri *harf* adalah *kalimah* yang tidak bisa dimasuki tanda-tanda *kalimah ism* dan tidak pula tanda-tanda *kalimah fi'l*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *harf* adalah *kalimah* yang tidak dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti apabila bersama dengan *kalimah* lainnya. Adapun ciri-cirinya adalah tidak bisa dimasuki tanda-tanda *kalimah ism* dan tidak pula tanda-tanda *kalimah fi'l*.

2.2.5 *I'rāb* (Infleksi)

Dalam perspektif linguistik, definisi istilah *nachw* tersebut sangat dipengaruhi oleh tipologi bahasa Arab sebagai bahasa fleksi. Bahasa fleksi adalah bahasa yang mengalami perubahan internal dalam akar kata yang meliputi perubahan paradigmatik baik itu pada kata kerja (konjugasi) maupun pada kata benda (deklinasi) (Keraf 1990: 55). Bahasa fleksi mempergunakan proses atau penambahan afiks pada akar kata untuk membatasi makna gramatikalnya (Kridalaksana dalam Kuswardono 2017: 110).

Fleksi atau infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan hubungan gramatikal; mencakup deklinasi nomina; pronomina dan adjektiva, dan konjungsi verba (Kridalaksana dalam Kuswardono 2017: 110). Fleksi atau infleksi dalam bahasa Arab disebut *i'rāb.* Sebagai bahasa fleksi, maka komplemen kalimat dalam bahasa Arab mengalami reksi. Reksi disebut juga penguasaan, yaitu penguasaan bentuk morfologis suatu kata oleh kata lain (Kridalaksana dalam

Kuswardono 2017: 110). Dalam bahasa Arab reksi disebut ‘amal (Baalbaki dalam Kuswardono 2017 : 110).

Menurut Djuha (1995: 26):

اَلْإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيْرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيْرًا.

“*I’rāb* adalah perubahan yang terjadi pada akhir *kalimah* disebabkan perbedaan *‘amil* yang memasuki *kalimah* itu. *I’rāb* itu ada yang jelas (bisa dirasakan dari ucapannya)”.

Perubahan bunyi akhir sebuah kata Arab dalam konstruksi yang lebih besar adalah untuk menunjukkan hubungan gramatikal atau hubungan fungsional antara kata tersebut dengan kata lainnya atau sebuah satuan konstruksi sintaksis dan satuan konstruksi sintaksis lainnya. Bunyi akhir sebuah kata Arab dalam konstruksi kalimat merupakan penanda hubungan gramatikal atau disebut desinens. Desinens adalah afiks penanda fleksi (Kridalaksana dalam Kuswardono 2017: 110). Desinens dalam tradisi sintaksis Arab hanya ada atau hanya atau menandai kata yang sudah menjadi unsur struktur sintaksis. Desinens tidak dapat menandai sebuah kata yang bebas atau mandiri. Karena pada dasarnya desinens membatasi makna gramatikal suatu kata yang berhubungan dengan kata lainnya dalam satuan sintaksis yang lebih besar (al Lathif dalam Kuswardono 2017: 110). Pada level kata, desinens sangat menentukan fungsi sintaksis tertentu sebuah kata dalam kalimat Arab. Sebuah kata dinyatakan berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan ditentukan oleh desinennya. Oleh karena perannya yang sangat penting dalam sintaksis, desinens Arab yang disebut *i’rāb*

(الإعراب) atau *'alāmatu al-i'rāb* (علامات الإعرب) oleh ilmuan Arab dijadikan nama untuk bidang ilmu sintaksis Arab sebagai padanan dari nama lainnya (النحو) (Hamid dalam Kuswardono 2017: 111).

Terkait dengan *infleksi*, pada verba terdapat tiga modus, yaitu *modus indikatif, modus subjungtif,* dan *modus jusif* atau dalam bahasa Arab biasa disebut *raf'* (رفع), *nashb* (نصب), dan *jazm* (جزم). Menurut Djuha (1995: 62-63), *fi'l mudhāri'* hanya menerima tiga *i'rāb* yaitu : (1) *i'rāb raf' (modus indikatif)* apabila terbebas dari *'amil nawasib* dan *'amil jawazim*, (2) *i'rāb nashb (modus subjungtif)* apabila verba tersebut didahului oleh *'amil nawasib*, (3) *i'rāb jazm (modus jusif)* apabila verba tersebut didahului oleh *'amil jawazim* baik yang men*jazm*kan satu verba maupun dua verba. Adapun yang men*jazm*kan dua verba, verba yang awal dinamakan *fi'l syarat*, sedangkan yang kedua dinamakan *jawāb syarat*.

Selain *mu'rāb, fi'l mudhāri'* juga *mabni* yaitu (Ismail 2000: 21; Ghaniy 2010: 189-190) :

1) *Fi'l mudhāri' mabni fatchah* ketika bertemu dengan *nun taukid tsaqīlah* (نّ) atau *khafīfah* (نْ) secara langsung. Contohnya: لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُوْنًا مِّنَ الصَّاغِرِيْنَ (QS Yusuf: 23). Lafaẓ يُسْجَنَ adalah *fi'l mudhāri' mabni fatchah* karena bertemu dengan *nun taukid tsaqīlah*. Sedangkan lafaẓ يَكُوْن juga *mabni fatchah* karena bertemu dengan *nun taukid khafīfah*.

   Nun taukid bertemu dengan *fi'l mudhāri'* secara langsung jika subjek atau disandarkan pada *ism dhamir* contohnya: لينصرنّ المؤمن أخاه, atau subjeknya berupa dia laki-laki satu contohnya: لا تمدحنّ المؤمن

امرأ حتى تجربه, atau subjeknya dia perempuan satu contohnya: والله إن فاطمة لتحسنْ إلى جاراتها.

Jika *fi'l mudhāri'* tidak bertemu dengan *nun taukid* secara langsung maka *fi'l mudhāri'* tersebut *mu'rāb* dan bukan *mabni*, seperti: *al-af'al al-khamsah* bertemu dengan *nun taukid*.

2) *Fi'l mudhāri' mabni sukun* jika bertemu dengan *nun niswah*. *Nun niswah* adalah *nun* yang ada pada *fi'l mudhāri'* ketika subjeknya dia perempuan banyak dan mereka perempuan banyak contohnya: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ (QS Al-Baqarah: 233). Lafaẓ يُرْضِعْنَ adalah *fi'l mudhāri' mabni sukun* karena bertemu dengan *nun niswah*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *infleksi* atau *i'rāb* adalah perubahan bunyi akhir sebuah kata dalam kalimat karena relasi antar kata dan masuknya sebuah kata yang dapat mempengaruhi kata tersebut dan terjadinya hubungan gramatikal atau hubungan fungsional.

2.2.5.1 *Raf' al-Fi'l al-Mudhāri' (Modus Indikatif)*

Fi'l mudhāri' ber*modus indikatif* apabila terbebas dari *'amil nawasib* dan *'amil jawazim*. Selain itu, dalam kitab Alfiyah dijelaskan bahwa, apabila:

1) *An* terletak sesudah *'alima* atau lafaẓ-lafaẓ yang menunjukkan makna yakin, maka *fi'l mudhāri'* sesudahnya wajib di*raf'*kan. Dalam keadaan seperti ini *an* merupakan bentuk *takhfif* (ringan) dari *anna* (yang bertasydid), seperti: عَلِمْتُ أَنْ يَقُوْمُ (aku telah mengetahui, bahwa dia akan berdiri) yang aslinya أَنَّهُ يَقُوْمُ (bahwa dia akan berdiri). *Anna* diperingan bentuknya menjadi *an* dan *ism*-nya

dibuang, sedangkan *khabar*-nya *(khabar jumlah fi'liyyah)* masih tetap. *An* jenis ini bukan yang me*nashb*kan *fi'l mudhāri',* karena lafaẓnya memang terdiri dari satu kata*,* tetapi bentuk aslinya terdiri dari dua kata, sedangkan *an* yang me-*nashab*-kan *fi'l mudhāri'*, lafaẓ dan bentuk aslinya memang terdiri dari satu kata*.*

2) *An* terletak sesudah lafaẓ *dzanna* atau lafaẓ sejenisnya yang menunjukkan makna *rujhan* (pembanding), maka *fi'l mudhāri'* sesudahnya boleh dibaca *raf'* berdasarkan gambaran karena *an* dianggap sebagai bentuk *takhfif* dari *anna* yang di-tasydid-kan. Contoh: ظَنَنْتُ أَنْ يَقُوْمُ yang aslinya ظَنَنْتُ أَنَّهُ يَقُوْمُ "Saya menduga, bahwa dia akan berdiri".
3) Sesudah idzan terdapat *fi'l mudhāri'* bermakna *haal* (masa sekarang) maka *fi'l* tersebut tidak di*nasb*kan tapi wajib di*raf'*kan. Contoh: seumpamanya dikatakan أُحِبُّكَ "Aku cinta kepadamu", lalu jawabnya إِذَنْ أَظُنُّكَ صَادِقًا "Kalau begitu aku kira kamu benar".
4) Apabila *idzan* tidak terletak pada permulaan, maka *fi'l mudhāri'* setelahnya wajib di*raf'*kan. Contoh: زَيْدٌ إِذَنْ يُكْرِمُكَ "Zaid, kalau begitu dia akan menghormatimu".
5) Lafaẓ yang mendahului *idzan* berupa *harf 'athaf*, maka *fi'l mudhāri'* yang sesudahnya boleh dibaca *raf'* dan boleh pula dibaca *nashb*, contoh: وَإِذَنْ أُكْرِمُكَ/ أَكْرِمَكَ "Dan kalau begitu aku akan menghormatimu".
6) Terdapat pemisah antara *idzan* dan *fiil mudhāri'*, contohnya: إِذَنْ زَيْدٌ يُكْرِمُكَ "Kalau begitu Zaid akan menghormatimu".

7) Apabila *fi'l* yang sesudah حَتَّى bermakna *haal* (masa sekarang) atau mengandung *takwil* makna *haal*, maka *fi'l* tersebut wajib di*raf'*kan. Contoh: سِرْتُ حَتَّى أَدْخُلُ الْبَلَدَ "Aku telah berjalan dan sekarang memasuki kota ini". Lafaẓ أَدْخُلُ dibaca *raf'* karena mengatakannya sewaktu memasuki kota tersebut. Demikian pula apabila masuk ke dalam kota telah terjadi dan mengatakannya dengan maksud menceritakan keadaan memasukinya, seperti dalam contoh: كُنْتُ سِرْتُ حَتَّى أَدْخُلُهَا "Saya telah melakukan perjalanan dan memasuki kota itu".

8) Apabila *nafi* mengandung makna *itsbat fi'l* (terdapat *takhsis* إِلَّا) maka *fi'l mudhāri'* sesudah *fa'* wajib di*raf'*kan seperti dalam contoh: مَا أَنْتَ إِلَّا تَأْتِيْنَا فَتُحَدِّثُنَا "Tiadalah bagimu kecuali datang kepada kami lalu berbicara kepada kami". Lafaẓ تُحَدِّثُ *raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)* karena *nafi*nya mengandung makna *itsbat fi'l* (terdapat *takhsis* إِلَّا) dan desinennya berupa *dhammah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

9) Apabila *thalab* berupa *ism fi'l* dan lafaẓ yang mengandung makna *khabar* (kalimat berita), maka *fi'l mudhāri'* sesudah *fa'* wajib di*raf'*kan ketika fi'l tersebut tidak didahului *'amil nawasib* maupun *'amil jawazim*, seperti dalam contoh berikut: صَهْ فَأَحْسِنُ إِلَيْكَ "Diamlah, maka saya akan berbuat baik padamu", lafaẓ أَحْسِنُ *raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)* karena *thalab*nya berupa *ism fi'l* yaitu صَهْ dan desinennya berupa *dhammah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).* وَحَسْبُكَ الْحَدِيْثُ فَيَنَامُ النَّاسَ "Hentikanlah pembicaraanmu itu agar orang-orang dapat

tidur", lafaẓ يَـنَـا مُ *raf' al-fi'l (modus indikatif)* karena *thalab*nya berupa *kalam khabar* dan desinennya berupa *dhammah* karena *al mudhāri' al mu'tal al ajwaf.*

10) *Jawāb syarat* yang wajib dibarengi dengan *fa'*, jika berupa *fi'l mudhāri'* dan tidak didahului *'amil nawasib* maupun *'amil jawazim* maka dibaca *raf'* karena yang menjadi *jawāb syarat*nya adalah *fa'*.

Dalam bahasa Arab *raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)* ditandai dengan desinen berupa: (1) *dhammah* pada *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*, (2) dikekalkannya *charf nun* (ن) pada *al-af'al al-khomsah*, (3) *dhammah muqaddarah* pada *al-mudhāri' al-mu'tal al-akhir (final defective imperfectum)* (El dahdah 2001: 17).

2.2.5.2 *Nashb al-Fi'l al-Mudhāri' (Modus Subjungtif)*

Fi'l mudhāri' ber*modus subjungtif* apabila verba tersebut didahului oleh *'amil nawasib*. Dalam bahasa Arab *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* ditandai dengan desinen berupa (1) *fatchah* pada *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)* dan pada *al-mudhāri' al-mu'tal al-akhir (final defective imperfectum),* (2) ditanggalkannya *charf nun* (ن) pada *al-af'al al-khamsah*, (3) *fatchah muqaddarah* pada *al-mudhāri' al-mu'tal al-akhir (final defective imperfectum)* (El dahdah 2001: 17).

2.2.5.3 *Jazm al-Fi'l al-Mudhāri' (Modus Jusif)*

Fi'l mudhāri' ber*modus jusif* apabila: 1) verba tersebut didahului oleh *'amil jawazim* baik yang men*jazm*kan satu verba maupun dua verba, 2) menjadi

jawāb thalab. Adapun yang men*jazm*kan dua verba, verba yang awal dinamakan *fi'l syarat*, sedangkan yang kedua dinamakan *fi'l jawāb syarat*. Polanya seperti ini:

عامل جزم + فعل مجزوم + فعل مجزوم

فعل شرط + جواب شرط

Fi'l syarat dan *jawāb syarat* ini hanya berkaitan dengan *'amil* yang men*jazm*kan dua *fi'l*. Tidak ada *fi'l syarat* dan *jawab syarat* pada *'amil* yang men*jazm*kan satu *fi'l* (Maulana 2016: 37)

Dalam bahasa Arab *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* ditandai dengan desinen berupa (1) *sukun* pada *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum),* (2) ditanggalkannya *charf nun pada al-af'al al-khamsah*, (3) ditanggalkannya konsonan akhir (partikel *'illat*) pada *al-mudhāri' al-mu'tal al-akhir (final defective imperfectum)* (El dahdah 2001: 17).

2.2.6 *'Awāmil (Active Element)*

Menurut Ma'arif (2008: 24), *'amil* adalah sesuatu yang menyebabkan akhir kalimat dibaca tertentu. Sedangkan menurut Al-Ghulayaini (2006: 529), *'Amil* adalah lafaẓ yang dapat merubah terbaca *raf', nashb, jazm,* atau *jār* pada lafaẓ yang mendampinginya. *'Awāmil (active element)* merupakan *fi'l, syibhu al fi'l (ism fa'il, ism maf'ul, masdar, ism tafdhīl, as shifah al musyabahah,* dan *ism al fi'l),* partikel yang me*nashb*kan *fi'l mudhāri'* atau yang me*jazm*kan *fi'l mudhāri', mudhāf, dan mubtada'.* Adapun *Awāmil (active element)* yang dapat mempengaruhi *fi'l mudhāri'* yaitu *'amil nashb* dan *'amil jazm.*

2.2.6.1 *'Amil Nawasib*

'Amil nawasib yaitu lafaẓ yang mempengaruhi *fi'l mudhāri'* dibaca *nashb*. *'Amil nashb* terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: (1) Me*nashb*kan dengan sendirinya, (2) Me*nashb*kan karena menyimpan *'amil nashb* أَنْ (Maulana 2016: 42-50; Ma'arif 2008:112; Djuha 1995: 65-68; 'Aqil 2013: 756-767).

1. Me*nashb*kan dengan sendirinya

1) أَنْ

Lafaẓ أَنْ yang dapat me*nashb*kan *fi'l mudhāri'* adalah أَنْ مَصْدَرِيَّةِ. أَنْ مَصْدَرِيَّةِ adalah lafaẓ yang men*ta'wil* atau memindah makna *fi'l mudhāri'* menjadi *mashdar*. Contoh: أُرِيْدُ أَنْ أَحْفَظَ الْقُرْآنَ "Saya ingin menghafalkan Al-Qur'an".

Lafaẓ أَحْفَظَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena ada *'amil nashb* أَنْ مَصْدَرِيَّةِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).*

Dalam kitab Alfiyah dijelaskan, apabila *an* terletak sesudah lafaẓ *dzanna* atau lafaẓ sejenisnya yang menunjukkan makna *rujhan* (pembanding), maka bagi *fi'l mudhāri'* yang sesudahnya dibaca *nashb* berdasarkan kriteria *an* dianggap sebagai harf yang me-*nashab*-kan *fi'l mudhāri'*. Contoh: ظَنَنْتُ أَنْ يَقُوْمَ "Saya menduganya akan berdiri".

2) لَنْ

Lafaẓ لَنْ disebut *'amil nashb* karena berfungsi me*nashb*kan *fi'l mudhāri'* dan disebut *harf istiqbal* karena memurnikan makna *fi'l mudhāri'*

menjadi khusus menunjukkan makna pekerjaan yang akan dilakukan saja *(istiqbal).*

Lafaẓ لَـنْ juga disebut *harf nafi*, karena me*nafi*kan makna *fi'l mudhāri'*. Contoh seperti lafaẓ يُـفْـلِـحَ "Akan/ sedang beruntung", makna waktunya ada dua kemungkinan yaitu "Akan" atau *istiqbal* dan "Sedang" atau *haal*. Ketika bersama لَـنْ menjadi لَـنْ يُـفْـلِـحَ الْـكَـافِـرُ "Orang kafir tidak akan beruntung".

Lafaẓ يُـفْـلِـحَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena ada *'amil nashb* لَـنْ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)* serta maknanya menjadi khusus menunjukkan waktu "Akan" atau *istiqbal* saja.

3) إِذَنْ

Lafaẓ إِذَنْ disebut *'amil nashb*, juga disebut *harf jawāb* dan *jaza'* yang memiliki makna "jika begitu, maka.....". Disebut *harf jaza'* dan *jawāb* karena merupakan kelanjutan dari perkataan sebelumnya. Contoh: إِذَنْ أَسْتَمِعَهُ "Kalau begitu, saya akan mendengarkannya".

Lafaẓ أَسْتَمِعَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena ada *'amil nashb* إِذَنْ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Dalam Alfiyah dijelaskan, *idzan* tidak dapat me-*nashab*-kan *fi'l mudhāri'* kecuali dengan beberapa syarat, yaitu :

a. Hendaknya *fi'l mudhāri'* bermakna *mustaqbal* (akan datang). Contoh: umpamanya ada yang mengatakan أَنَـا آتِـيْـكَ "Saya akan datang

kepadamu", maka jawabannya adalah إِذَنْ أُكْرِمَكَ "Kalau begitu aku akan menghormatimu".

b. Hendaknya *idzan* berada pada permulaan kecuali didahului *harf 'athaf.*

Apabila lafaẓ yang mendahului *idzan* berupa *harf 'athaf*, maka *fi'l mudhāri'* yang sesudahnya boleh dibaca *raf'* dan boleh pula dibaca *nashb*, contoh: وَ إِذَنْ أَكْرِمُكَ/ أَكْرِمَكَ "Dan kalau begitu aku akan menghormatimu".

c. Hendaknya tidak ada pemisah antara *idzan* dan *fi'l* yang di-*nashb*-kan kecuali *qasam*.

Apabila terdapat pemisah diantara *idzan* dan *fi'l* berupa *qasam* (sumpah), maka tetap harus me-*nashb*-kan *fi'l mudhāri'* seperti contoh: إِذَنْ وَاللهِ أُكْرِمَكَ "Kalau begitu, demi Allah, aku akan menghormatimu".

4) كَيْ

Lafaẓ كَيْ ini disebut *"kai mashdariyah"*. Karena lafaẓ كَيْ dan *fi'l mudhāri'* setelahnya dapat di*ta'wil* menjadi *mashdar*. Namun lafaẓ كَيْ ini dapat me*nashb*kan *fi'l mudhāri'* apabila didahului oleh *lam ta'lil*, baik nampak maupun dikira-kirakan.

a. Contoh *lam ta'lil*nya nampak :

لِكَيْلاَ تَضْرِبُوْا "Karena supaya kamu semua tidak memukul". Lafaẓ تَضْرِبُوْا *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena ada *'amil nashb* كَيْ dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al af'al al khamsah.*

b. Contoh *lam ta'lil*nya tidak nampak :

كَيْ تَقِرَّ عَيْنُهَا "Karena supaya jiwanya tetap". Lafaẓ تَقِرُّ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena ada *'amil nashb* كَيْ yang mengira-ngirakan *lam ta'lil*nya dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).*

2. Me*nashb*kan karena menyimpan *'amil nashb* أَنْ

1) لَامُ كَيْ

لَامُ كَيْ sebenarnya dalah *harf* لَامُ الـتَّعْلِيْلِ yang memiliki arti "Karena" atau "Supaya", karena menunjukkan sebuah alasan, sehingga lafaẓ ini disebut لَامُ الـتَّعْلِيْلِ. Adapun disebut لَامُ كَيْ karena لَامْ ini dapat digantikan كَيْ. Contohnya: جِئْتُكَ لِأُكْرِمَكَ "Saya mendatangimu karena untuk memuliakanmu". Lafaẓ أُكْرِمَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena ada *'amil nashb* لَامْ yang menyimpan lafaẓ أَنْ *masdariyah* dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).* Kedudukan لَامْ ini bisa digantikan dengan كَيْ menjadi: جِئْتُكَ كَيْ أُكْرِمَكَ "Saya mendatangimu karena untuk memuliakanmu".

Dalam kitab alfiyah dijelaskan, apabila *an* terletak di antara *lam jar* dan *laa nafiyah* maka *an* wajib ditampakkan, contohnya: جِئْتُكَ لِئَلَّا تَضْرِبَ زَيْدًا "Saya datang kepadamu supaya kamu tidak memukul zaid". *An* boleh ditampakkan apabila terletak sesudah *lam jar* tetapi tidak dibarengi oleh *laa nafiyah*, seperti: جِئْتُكَ لِأَقْرَأَ "Saya datang kepadamu untuk belajar" atau جِئْتُكَ لِأَنْ أَقْرَأَ "Saya datang kepadamu untuk belajar".

2) لَامُ الْجُحُوْد

لَامُ الْجُحُوْد adalah *lam* yang didahului oleh كَانَ dan dinafikan oleh مَا (مَا كَانَ) contoh: مَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ "Tidaklah Allah mengazab merek" atau يَكُوْنَ dan dinafikan oleh لَمْ (لَمْ يَكُنْ) contoh: لَمْ يَكُنِ اللهُ لِيَغْفِرَلَهُمْ "Tidaklah Allah akan mengampuni mereka", walaupun terpisah oleh lafaẓ lain.

Lafaẓ يُعَذِّبَ dan يَغْفِرَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena ada *'amil nashb* لَامُ الْجُحُوْد yang berada setelah lafaẓ مَا كَانَ dan لَمْ يَكُنْ, yang me*nashb*kan bukan *lam juhud* ini tapi lafaz أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah *lam juhud* tersebut dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).*

3) حَتَّى

Dalam kitab Alfiyah diterangkan, *an* wajib disembunyikan apabila terletak setelah lafaz حَتَّى dan *fi'l* sesudahnya bermakna *mustaqbal* (akan datang), contoh: لَنْ تَنْجُوَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِاللهِ "Kamu tidak akan selamat sehingga kamu beriman kepada Allah". Lafaz تَنْجُوَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena berada setelah حَتَّى *(harf jar)*, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah حَتَّى dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).*

Apabila *fi'l* yang sesudahnya bermakna *haal* (masa sekarang) atau mengandung takwil makna *haal*, maka *fi'l* tersebut wajib di*raf'*kan. Contoh: سِرْتُ حَتَّى أَدْخُلُ الْبَلَدَ "Aku telah berjalan dan sekarang

memasuki kota ini". Lafaz أَدْخُلُ dibaca *raf'* karena mengatakannya sewaktu memasuki kota tersebut. Demikian pula apabila masuk ke dalam kota telah terjadi dan mengatakannya dengan maksud menceritakan keadaan memasukinya, seperti dalam contoh: كُنْتُ سِرْتُ حَتَّى أَدْخُلُهَا "Saya telah melakukan perjalanan dan memasuki kota itu".

Jadi kesimpulannya, *fi'l mudhāri'* yang terletak sesudah حَتَّى bisa bermodus indikatif atau bermodus subjungtif, bergantung *mutakallim* mengartikannya.

4) فَاءُ الْجَوَابِ

فَاءُ الْجَوَابِ yaitu *harf* فَاءُ yang menunjukkan akibat dan *an masdariyah mudmarah* yang me*nashb*kan *fi'l mudhāri'* wajib disembunyikan karena terletak sesudah *fa'* yang menjadi *jawab nafi madhdh* (murni) atau *thalab mahdh. Thalab mahdh* yaitu *amr* (perintah), *nahi* (larangan), doa, *istifham* (kata tanya), *'ardh* (penawaran), *tahdhidh* (anjuran), *tamanni* (berkhayal), atau *tarajji* (berharap).

Sedangkan *nafi mahdh* ialah *nafi* yang terbebas dari makna *itsbat* (pengukuhan) tanpa *takhsis* إِلَّا, contoh: لَا يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا "Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati (Fāthir: 36)". Lafaz يَمُوْتُوْا *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena berada setelah فَاءُ الْجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah فَاءُ الْجَوَابِ dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah.*

Adapun contoh *thalab* yang berupa *amar*: اِئْـتِـنِى فَـأُكْـرِمَـكَ "Datanglah kepadaku niscaya aku akan menghormatimu". Lafaẓ أُكْـرِمَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena berada setelah فَـاءُ الْـجَـوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah فَـاءُ الْـجَـوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *nahi*: لَا تَـطْغَـوْا فِـيْـهِ فَـيَـحِلَّ عَـلَـيْـكُمْ غَضَـبِـيْ "Janganlah kalian melampaui batas padanya yang menyebabkan kemurkaan-Ku akan menimpa kalian (Thaha: 81)". Lafaz يَـحِلَّ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena berada setelah فَـاءُ الْـجَـوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah فَـاءُ الْـجَـوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum)* yang berupa *mudha'af.*

Contoh *thalab* yang berupa *doa*: رَبِّ انْـصُرْنِـى فَـلَا أُخْذَلَ "Ya Rabb-ku, tolonglah daku agar aku tidak dihina". Lafaẓ أُخْذَلَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena berada setelah فَـاءُ الْـجَـوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah فَـاءُ الْـجَـوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *istifham*: فَـهَـلْ لَّـنَـا مِـنْ شُـفَـعَـآءَ فَـيَـشْـفَـعُـوْا لَـنَـآ ؟ "Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami ? (Al-A'raf: 53)". Lafaz يَـشْـفَـعُـوْا *nashb al-fi'l al-*

mudhāri' (modus subjungtif) karena berada setelah فَـاءُ الْـجَوَابِ, tapi yang menashbkannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah فَـاءُ الْـجَوَابِdan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah.*

Contoh *thalab* yang berupa *'ardh* ditandai dengan أَلَا : أَلَا تَـنْـزِلُ عِـنْـدَنَـا فَـتُـصِـيْـبَ خَـيْـرًا "Maukah kamu menemui kami, niscaya kamu akan memperoleh rezeki". Lafaz تُـصِـيْـبَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena berada setelah فَـاءُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah فَـاءُ الْـجَوَابِdan desinennya berupa *fatchah muqaddarah* karena *fi'l mudhāri' al mu'tal al ajwaf.*

Contoh *thalab* yang berupa *tahdhidh* (anjuran keras) ditandai dengan لَـوْلَآ أَخَّرْتَـنِـيْ إِلَـى اَجَلٍ قَـرِيْـبٍ فَـأَصَّدَّقَ وَأَكُـنْ مِّنَ الـصَّالِـحِيْـنَ:لَـوْلَآ "Mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh (Al Munafiqun:10)". Lafaz أَصَّدَّقَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena berada setelah فَـاءُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah فَـاءُ الْـجَوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *tamanni* (berkhayal): يَـالَـيْـتَـنِـيْ كُـنْـتُ مَـعَـهُمْ فَـأَفُـوْزَ فَـوْزًا عَظِـيْـمًـا "Wahai, kiranya saya ada bersama-sama

mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula) (An-Nisa:73)". Lafaẓ أَفُوْزَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah فَاءُ الْجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah فَاءُ الْجَوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *tarajji* (berharap): لَعَلِّيْ أُرَاجِعُ الشَّيْخَ فَيُفْهِمَنِيْ الْمَسْأَلَةَ "Semoga saya bisa mengulang kembali kepada orang tua, maka beliau akan memberi pengertian kepadaku akan masalah". Lafaẓ يُفْهِمَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah فَاءُ الْجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah فَاءُ الْجَوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).*

5) وَاوُ الْجَوَابِ

وَاوُ الْجَوَابِ adalah huruf وَاوُ yang berupa *wawu ma'iyah* (bermakna مَعَ) dan *an masdariyah mudmarah* yang me*nashb*kan *fi'l mudhāri'* wajib disembunyikan karena terletak sesudah *wawu* yang menjadi *jawab nafi madhdh* (murni) atau *thalab mahdh*. *Thalab mahdh* yaitu *amr* (perintah), *nahi* (larangan), do'a, *istifham* (kata tanya), *'ardh* (penawaran), *tahdhidh* (anjuran), *tamanni* (berkhayal), atau *tarajji* (berharap).

Contoh *thalab* yang berupa *nafi*: وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ "Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara kalian, serta belum nyata orang-orang yang sabar. (Ali Imran:142)". Lafaz يَعْلَمَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)*

karena berada setelah وَاوُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah وَاوُ الْـجَوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *amar*: فَقُلْتُ : ادْعِى وَأَدْعُوَ ؛ إِنَّ أَنْـدَى لِـصَوْتٍ أَنْ يُـنَـادِىَ دَاعِيَـانِ "Lalu aku berkata : "Berserulah engkau serta saya pun akan berseru pula, sesungguhnya suara yang paling keras itu bila dua orang berseru". Lafaẓ أَدْعُوَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah وَاوُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah وَاوُ الْـجَوَابِdan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' al-mu'tal al-akhir an-nāqis (final defective imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *nahi*: لَاتَـنْـهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَـأْتِـىَ مِـثْـلَـهُ عَـارٌ عَـلَـيْكَ إِذَا فَـعَـلْـتَ عَظِيْمُ "Janganlah engkau mencegah suatu perbuatan padahal kamu mengerjakan hal yang serupa, amatlah aib bagimu bila kamu melakukan hal itu". Lafaẓ تَـأْتِـىَ *nashb al-fi'l al-mudhari' (modus subjungtif)* karena berada setelah وَاوُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah وَاوُ الْـجَوَابِdan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' al-mu'tal al-akhir an-nāqis (final defective imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *istifham*: أَلَـمْ أَكُ جَـارَكُـمْ وَيَـكُـوْنَ بَـيْـنِـىْ وَبَـيْـنَـكُمُ الْـمَـوَدَّةُ وَالْإِخَـاءُ ؟ "Bukankah saya sebagai pelindung

kalian serta antara saya dan kalian terdapat hubungan yang erat dan persaudaraan ?". Lafaẓ يَـكُوْنَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah وَاوُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah وَاوُ الْـجَوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al mudhāri' al-mu'tal al-ajwaf.*

Contoh *thalab* yang berupa do'a: رَبِّ وَفِّقْـنِيْ وَأَعْمَلَ صَالِـحًا "Ya Allah, berilah taufiq, pasti saya akan beramal shalih". Lafaẓ أَعْمَلَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah وَاوُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah وَاوُ الْـجَوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *'ardh* (penawaran): أَلَا تَـزُوْرُنِـى وَأُكْـرِمَكَ "Maukah kamu mengunjungiku, maka saya akan menghormatimu". Lafaẓ أُكْـرِمَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah وَاوُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah وَاوُ الْـجَوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *tahdhidh* (anjuran): أَلَا اَكْـرَمْـتَ زَيْـدًا وَيَـشْكُـرَكَ "Coba kamu muliakan Zaid, pasti dia akan berterimakasih kepadamu". Lafaẓ يَـشْكُـرَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah وَاوُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah وَاوُ الْـجَوَابِ dan

desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Contoh *thalab* yang berupa *tamanni* (berkhayal): لَـيْتَ لِـيْ مَـالًا كَـثِـيْـرًا وَ أَحُجَّ "Andaikan saya punya uang yang banyak, maka saya akan beribadah haji". Lafaẓ أَحُجَّ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah وَاوُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah وَاوُ الْـجَوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Kitab Alfiyah menjelaskan bahwa, apabila *wawu* tidak memberikan makna *ma'a*, bahkan makna yang dimaksud adalah persekutuan antara satu *fi'l* dengan *fi'l* yang lain, atau menjadikan *fi'l* sesudah *wawu* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang maka diperbolehkan tiga bacaan sebagai berikut:

a) *Fi'l mudhāri'* dibaca *jazm* berdasarkan anggapan persekutuan *(tasyrik)* di antara kedua *fi'l* tersebut, contohnya: لَا تَـأْكُلِ الـسَّمَكَ وَتَـشْرَبِ الـلَّـبَنَ "Janganlah kamu memakan ikan dan meminum susu". Lafaz تَـشْرَبِ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berdasarkan anggapan persekutuan *(tasyrik)* diantara تَـأْكُـلِ dan تَـشْرَبِ, serta *wawu*nya merupakan *wawu 'athaf.* Adapun desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)* dan digantikan oleh *kasrah* karena setelahnya berupa ال.

b) *Fi'l mudhāri'* dibaca *raf'* berdasarkan anggapan menyimpan *mubtada'*, contohnya: لَا تَـأْكُلِ الـسَّمَكَ وَتَـشْرَبُ الـلَّـبَنَ "Janganlah kamu memakan ikan padahal kamu meminum susu". Lafaẓ تَـشْرَبُ *raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)* karena berkedudukan sebagai *khabar* dan menyimpan *mubtada'* yang aslinya لَا تَـأْكُلِ الـسَّمَكَ وَأَنْـتَ تَـشْرَبُ الـلَّـبَنَ. Adapun desinennya berupa *dhammah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

c) *Fi'l mudhāri'* dibaca *nashb* berdasarkan anggapan larangan memadukan di antara keduanya, contohnya: لَا تَـأْكُلِ الـسَّمَكَ وَتَـشْرَبَ الـلَّـبَنَ "Janganlah kamu memakan ikan seraya meminum susu". Lafaz تَـشْرَبَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah وَاوُ الْـجَوَابِ, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah وَاوُ الْـجَوَابِ dan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al -khir (sound imperfectum).*

6) اَوْ

اَوْ yang bermakna *"illa"* (kecuali) atau *"ila/hattaa"* (sampai), wajib menyembunyikan *an* yang terletak setelah *au*. Au bermakna *"ila/hattaa"* (sampai) apabila *fi'l* sebelumnya menunjukkan makna penyelesaian tahap demi tahap dan *au* bermakna *"illa"* (kecuali) apabila *fi'l* sebelumnya tidak mengandung makna tersebut.

Contoh *au* yang bermakna "*ila/hattaa"* (sampai): لَأَسْتَسْهِلَنَّ الـصَّعْبَ اَوْ أُدْرِكَ الْـمُنَى# فَمَا انْقَادَتِ الْآمَالُ إِلَّا لِصَابِرِ "Saya benar-benar akan melampaui kesulitan itu (tahap demi tahap) sehungga saya dapat

meraih cita-cita; karena sesungguhnya cita-cita itu tidak akan dapat diraih kecuali oleh orang yang sabar (berhati teguh)". Lafaẓ أُدْرِكَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah اَوْ yang bermakna "*ila/hattaa"*(sampai) dan *fi'l* sebelumnya menunjukkan makna penyelesaian tahap demi tahap, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah اَوْ yang bermakna "*ila/hattaa"*(sampai) dan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Contoh *au* yang bermakna *"illa"*(kecuali): وَكُنْتُ إِذَا غَمَزْتُ قَنَاةَ قَوْمٍ # كَسَرْتُ كُعُوْبَهَا أَوْ تَسْتَقِيْمَا "Adalah diriku ini apabila menekan tombak mereka (dengan senjataku) niscaya saya patahkan pegangannya, kecuali tombak mereka dalam keadaan lurus atau tegak (tidak digunakan)". Lafaẓ تَسْتَقِيْمَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* karena berada setelah اَوْ yang bermakna *"illa"* (kecuali) dan *fi'l* sebelumnya tidak menunjukkan makna penyelesaian tahap demi tahap, tapi yang me*nashb*kannya adalah أَنْ *masdariyah* yang tersimpan secara wajib setelah اَوْ yang bermakna *"illa"*(kecuali) dan desinennya berupa *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

2.2.6.2 *'Amil Jawazim*

'Amil jawazim, yaitu lafaẓ yang mempengaruhi *fi'l mudhāri'* dibaca *jazm*. *'Amil jazm* terbagi menjadi dua, yaitu men*jazm*kan satu *fi'l* dan men*jazm*kan dua *fi'l* (*fi'l* pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* kedua disebut *jawāb syarat*).

1. *'Amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l* ada enam, yaitu (Djuha 1995: 68-73) :

1) لَمْ "tidak, tidak pernah, tidak akan, belum dan belum pernah"

لَمْ adalah *'amil jazm* yang menjazmkan satu *fi'l mudhāri'* dan menunjukkan makna *nafi* serta mengubah waktu *fi'l mudhari'* (akan) menjadi waktu *mādhi/ mādhi maknawi* (lampau). Contohnya: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ "Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan". Lafaẓ يَلِدْ dan يُوْلَدْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah لَمْ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan menunjukkan makna *nafi* serta mengubah waktu *fi'l mudhāri'* (akan) menjadi waktu *mādhi/ mādhi maknawi* (lampau), adapun desinennya berupa *sukun* karena *al mudhāri' shachih al akhir* berupa *al-mudhari' al-mu'tal al-mitsāl.*

2) لَمَّا "belum"

لَمَّا adalah *'amil jazm* yang menjazmkan satu *fi'l mudhāri'* dan menunjukkan makna *nafi* serta mengubah waktu *fi'l mudhāri'* (akan) menjadi waktu *mādhi/ mādhi maknawi* (lampau). Contoh: لَمَّا يَحْضُرِ الْأُسْتَاذُ "Guru itu belum datang". Lafaz يَحْضُرِ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah لَمَّا salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan menunjukkan makna *nafi* serta mengubah waktu *fi'l mudhāri'* (akan) menjadi waktu *mādhi/ mādhi maknawi* (lampau), Adapun desinennya berupa *sukun* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum)* dan digantikan oleh *kasrah* karena setelahnya berupa ال.

3) أَلَمْ "bukankah/ apakah tidak"

أَلَمْ adalah *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan menunjukkan makna *nafi* serta mengubah waktu *fi'l mudhāri'* (akan) menjadi waktu *mādhi/ mādhi maknawi* (lampau). أَلَمْ asalnya adalah لَمْ yang ditambah *hamzah istifham* untuk menyatakan "pertanyaan". Contoh: أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ "Bukankah kami telah melapangkan dadamu". Lafaẓ نَشْرَحْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah أَلَمْ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan menunjukkan makna *nafi* serta mengubah waktu *fi'l mudhāri'* (akan) menjadi waktu *mādhi/ mādhi maknawi* (lampau), Adapun desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

4) أَلَمَّا "apakah belum"

أَلَمَّا adalah *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan menunjukkan makna *nafi* serta mengubah waktu *fi'l mudhāri'* (akan) menjadi waktu *mādhi/ mādhi maknawi* (lampau). أَلَمَّا asalnya adalah لَمَّا yang ditambah *hamzah istifham* untuk menyatakan "pertanyaan". Contoh: أَلَمَّا أُحْسِنْ اِلَيْكَ "Apakah saya belum pernah berbuat kebaikan terhadapmu". Lafaẓ أُحْسِنْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah أَلَمَّا salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan menunjukkan makna *nafi* serta mengubah waktu *fi'l mudhāri'* (akan) menjadi waktu *mādhi/ mādhi maknawi* (lampau), Adapun desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

5) لَامُ الْأَمْرِ dan لَامُ الدُّعَاءِ

لَامُ الْأَمْرِ adalah *lam* yang menunjukkan makna perintah. Perintah dari atasan kepada bawahan disebut *amr*, seperti Allah memerintah pada malaikat, orang tua kepada anaknya, atau guru kepada muridnya. Apabila *fi'l mudhāri'* ditambahkan *lam amr* didepannya, maka ia menjadi *jazm* dan statusnya berubah menjadi *fi'il amr ghōib* yaitu kata perintah pada orang yang tidak ada.

Contoh: لِيُنْفِقْ ذُوْسَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ "Hendaklah dia (orang yang mampu) memberikan nafkah menurut kemampuannya". Lafaẓ يُنْفِقْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah لَامُ الْأَمْرِ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan merubah *fi'l mudhāri'* menjadi *fi'l amar ghōib* (kata perintah pada orang yang tidak ada), Adapun desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

لَامُ الدُّعَاءِ adalah *lam* yang menunjukkan makna perintah. Perintah dari bawahan kepada atasan disebut do'a, seperti manusia berdo'a kepada Allah yang pada hakikatnya menggunakan *fi'l amr* atau dengan *fi'l mudhāri'* yang diberi *lam amr*.

Contoh: لِيَغْفِرْ رَبُّنَا ذُنُوْبَنَا "Semoga Allah mengampuni dosa kita". Lafaẓ يَغْفِرْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah لَامُ دُعَاءِ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan merubah *fi'l mudhāri'* menjadi *fi'l amar ghōib* (kata perintah pada orang

ketiga) karena ketambahan *lam amr*. Adapun desinennya berupa *sukun* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum)*.

6) لَا النَهى dan لَا الدُعَاء

لَا النَهى adalah لَا yang menunjukkan makna larangan, yaitu larangan dari atasan kepada bawahan disebut *nahi*, seperti Allah melarang manusia, orang tua kepada anaknya, atau guru kepada muridnya. Apabila *fi'l mudhāri'* ditambahkan لَا النَهى di depannya, maka ia menjadi *jazm* dan statusnya berubah menjadi *fi'l nahi*.

Contoh: لَا تَأْكُلْ وَأَنْتَ شَبْعَانُ "Janganlah kau makan ketika kenyang". Lafaẓ تَأْكُلْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah لَانَهِى salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan merubah *fi'l mudhāri'* menjadi *fi'l nahi*. Adapun desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*.

لَا الدُعَاء adalah لَا untuk do'a, yaitu permohonan untuk tidak melakukan sesuatu dari yang rendah kepada yang tinggi seperti manusia berdo'a kepada Allah yang pada hakikatnya menggunakan *fi'l nahi* atau dengan *fi'l mudhāri'* yang diberi لَا الدُعَاء.

Contoh: رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا "Ya Allah Tuhan kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami sesudah mendapat petunjuk". Lafaẓ تُزِغْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah لَا دُعَاء salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan satu *fi'l mudhāri'* dan merubah *fi'l mudhāri'* menjadi *fi'l nahi.* Adapun desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*.

2. *'Amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l*

1) إِنْ "jikalau/jika"

إِنْ masuk pada *fi'l mudhāri'* dan *fi'l mādhi*. Apabila terdapat pada *fi'l mudhāri'*, maka *jazm*nya nampak *(lafẓan),* dan apabila masuk pada *fi'l mādhi* maka tanda *jazm*nya samar *(muqaddar)*. Peneliti hanya membahas pada *fi'l mudhāri'* saja. إِنْ men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*, *fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*.

Contoh: وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ "Dan jika kalian melahirkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu (Al Baqarah: 284)". Lafaẓ تُبْدُوْا dan يُحَاسِبْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah إِنْ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تُبْدُوْا disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah*. Sedangkan lafaẓ يُحَاسِبْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*.

2) مَا "apa yang"

مَا ini disebut مَا الشَّرْطِيَّةُ. Pada dasarnya مَا ini adalah *kalimah ism* yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang tidak berakal. Kemudian diberi makna syarat "jika" sehingga dapat men*jazm*kan dua *fi'l* sebagaimana إِنْ *fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat* dan dapat digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang berakal.

Contoh: وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ "Kebaikan apa pun yang kalian kerjakan, niscaya Allah mengetahuinya (Al Baqarah: 197)". Lafaẓ تَفْعَلُوْا dan يَعْلَمْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah مَا salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تَفْعَلُوْا disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al af'al al-khamsah*. Sedangkan lafaz يَعْلَمْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*.

3) مَنْ "siapa yang"

مَنْ juga disebut الشَّرْطِيَّةُ, yaitu مَنْ yang hampir sama dengan مَا الشَّرْطِيَّةُ yang awalnya hanya diperuntukkan untuk menyebutkan sesuatu yang tidak berakal, kemudian dijadikan *syartiyyah*, sehingga dapat digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang berakal dan dapat men*jazm*kan dua *fi'l*. *fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*.

Contoh: مَنْ يَكْسَلْ يَجْهَلْ "Barang siapa yang malas, maka akan bodoh". Lafaẓ يَكْسَلْ dan يَجْهَلْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah مَنْ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ يَكْسَلْ disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*. Sedangkan lafaẓ يَجْهَلْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*.

4) مَـهْـمَـا "bagaimanapun"

مَـهْـمَـا juga sama seperti مَـا dan مَـنْ yaitu dapat men*jazm*kan dua *fi'l*. *fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*. Contoh: مَـهْـمَـا تَـعْـمَـلْ أَعْـمَـلْ "Bagaimanapun yang engkau kerjakan, aku pun mengerjakan". Lafaẓ تَـعْـمَـلْ dan أَعْـمَـلْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah مَـهْـمَـا salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تَـعْـمَـلْ disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*. Sedangkan lafaẓ أَعْـمَـلْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum)*.

5) إِذْمَـا "apabila"

إِذْمَـا dapat dimaknai seperti إِنْ الـشَّـرْطِـيَّـةُ yang bermakna jika atau apabila. إِذْمَـا juga men*jazm*kan dua *fi'l*, *fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*. Contoh: وَإِنَّـكَ إِذْمَـا تَـأْتِ مَـا أَنْـتَ آمِـرٌ# بِـهِ تُـلْـفِ مَـنْ إِيَّـاهُ تَـأْمُـرُ آتِـنَـا "Sesungguhnya engkau, apabila mengerjakan apa yang engkau perintahkan kepada orang lain untuk mengerjakannya, niscaya engkau akan menjumpai orang yang engkau perintahkan itu mau mengerjakannya". Lafaẓ تَـأْتِ dan تُـلْـفِ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah إِذْمَـا salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تَـأْتِ disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf 'illat* karena *al-mudhāri' al-mu'tal al-akhir (final defective imperfectum)*. Sedangkan lafaẓ تُـلْـفِ disebut *jawāb*

syarat dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf 'illat* karena *al-mudhāri' al-mu'tal al-akhir (final defective imperfectum).*

6) أَيٌّ

أَيٌّ adalah kelompok *kalimah ism.* أَيٌّ dapat dijadikan *mudhāf ilaih* yang menunjukkan makna *ẓaraf zamān* maupun *ẓaraf makān*, tergantung keadannya. Tetapi أَيٌّ juga dapat men*jazm*kan dua *fi'l, fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat.*

Contoh yang bermakna *ẓaraf zamān*, menunjukkan waktu: أَيُّ يَـوْمٍ تَـصُوْمُـوْا أَصُمْ "Hari apapun kalian (akan) berpuasa, maka saya (akan) berpuasa". Lafaẓ تَـصُوْمُـوْا dan أَصُمْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah أَيُّ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'.* Lafaẓ تَـصُوْمُـوْا disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah.* Sedangkan lafaẓ أَصُمْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Contoh yang bermakna *ẓaraf makān*, menunjukkan tempat: أَيُّ مَـكَـانٍ تَـجْلِسُوْا أَجْلِسْ "Dimanapun kalian (akan) duduk, maka saya (akan) duduk". Lafaẓ تَـجْلِسُوْا dan أَجْلِسْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah أَيُّ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'.* Lafaẓ تَـجْلِسُوْا disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah.* Sedangkan lafaẓ أَجْلِسْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

7) مَـتَـى "kapan saja/ kapan pun"

مَـتَـى awalnya diperuntukkan untuk menunjukkan *ẓaraf zamān* (menunjukkan waktu). Kemudian diberi makna syarat dan dapat men*jazm*kan dua *fi'l*, *fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*.

Contoh: مَـتَـى تَـنْـصُرْ أَنْـصُرْ "Kapan saja kamu menolong, maka saya akan menolong". Lafaẓ تَـنْـصُرْ dan أَنْـصُرْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah مَـتَـى salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تَـنْـصُرْ disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*. Sedangkan lafaẓ أَنْـصُرْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*.

8) أَيَّـانَ

أَيَّـانَ sama dengan مَـتَـى awalnya diperuntukkan untuk menunjukkan *ẓaraf zamān* (menunjukkan waktu). Kemudian diberi makna syarat dan dapat men*jazm*kan dua *fi'l*, *fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*.

Contoh: اَيَّـانَ نُـؤْمِـنْكَ تَـأْمَـنْ غَيْـرَنَـا ، وَإِذَا # لَـمْ تُـدْرِكِ الْأَمْـنَ مِـنَّـا لَـمْ تَـزَلْ حَذِرَا "Kapanpun kami memberikan jaminan keamanan kepadamu, niscaya kamu akan aman dari orang-orang selain kami, dan apabila kamu tidak dapat memperoleh jaminan keamana dari kami, niscaya kamu masih akan tetap dalam keadaan khawatir dan takut". Lafaẓ نُـؤْمِـنْ dan تَـأْمَـنْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah أَيَّـانَ

salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ نُـؤْمِـنْ disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*. Sedangkan lafaẓ تَـأْمَـنْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*.

9) أَيْـنَ "di manapun / ke manapun"

أَيْـنَ awalnya diperuntukkan untuk menunjukkan *ẓaraf makān* (menunjukkan tempat). Kemudian diberi makna syarat dan dapat men*jazm*kan dua *fi'l*, *fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*. Biasanya ditambahi مَـا yang menunjukkan *nakirah.*

Contoh: أَيْـنَمَـا تَـكُوْنُـوْا يُـدْرِكْكُمُ الْـمَوْتُ "Di manapun kalian berada, maka kematian akan menemukanmu". Lafaẓ تَـكُوْنُـوْا dan يُـدْرِكْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah أَيْـنَ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تَـكُوْنُـوْا disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah*. Sedangkan lafaẓ يُـدْرِكْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*.

10) أَنَّـى

أَنَّـى hampir sama dengan أَيْـنَ diperuntukkan untuk menunjukkan *ẓaraf makān* (menunjukkan tempat). Kemudian diberi makna syarat dan dapat men*jazm*kan dua *fi'l, fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*.

Contoh: أَنَّـى تَـسْتَقِـمْ تَـرْبَـحْ "Bagaimanapun kamu beristiqamah, pasti kamu akan beruntung". Lafaẓ تَـسْتَقِـمْ dan تَـرْبَـحْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah أَنَّـى salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تَـسْتَقِـمْ disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*. Sedangkan lafaẓ تَـرْبَـحْ disebut *jawab syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*.

11) حَيْـثُـمَـا "Di manapun"

حَيْـثُـمَـا juga sama dengan أَيْـنَ diperuntukkan untuk menunjukkan *ẓaraf makān* (menunjukkan tempat) "حَيْـثُ" (di mana/ di sebelah..). Kemudian diberi makna syarat dengan مَـا الـشَّرْطِيَّـةُ sehingga dapat men*jazm*kan dua *fi'l*, *fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*.

Contoh: حَيْـثُـمَـا تُـطِيْـعُـوْا اللهَ تُـفْـلِـحُـوْا "Di manapun kamu taat kepada Allah, kamu akan beruntung". Lafaẓ تُـطِيْـعُـوْا dan تُـفْـلِـحُـوْا *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah حَيْـثُـمَـا salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تُـطِيْـعُـوْا disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah*. Sedangkan lafaẓ تُـفْـلِـحُـوْا disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah*.

12) كَيْفَمَا "Bagaimanapun"

Lafaẓ كَيْفَمَا terdapat perbedaan pendapat. Pertama: menurut ulama' Basrah, كَيْفَمَا tidak men*jazm*kan. Kedua: menurut ulama' Kuffah, كَيْفَمَا awalnya diperuntukkan untuk menanyakan keadaan "كَيْفَ" (bagaimana). Kemudian diberi makna syarat dengan مَا الشَّرْطِيَّةُ sehingga dapat men*jazm*kan dua *fi'l, fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat.*

Contoh: كَيْفَمَا يَعْمَلِ الْأَحْمَرُ يَعْمَلِ الصَّلِيْبُ الْأَحْمَرُ "Bagaimanapun *al-hilal ahmar* berusaha, *tentu ash-shalib ahmar* berusaha pula". Lafaẓ kedua يَعْمَلِ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah كَيْفَمَا salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ يَعْمَلِ yang pertama disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)* tapi digantikan oleh *kasrah* karena setelahnya berupa ال. Sedangkan lafaẓ يَعْمَلِ yang kedua disebut *jawab syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)* tapi digantikan oleh *kasrah* karena setelahnya berupa ال.

13) إِذَا "Apabila/ Jika"

إِذَا hanya berlaku pada kalam yang berbentuk *syair* atau *nadzom* saja yang artinya apabila/ jika. إِذَا juga dapat men*jazm*kan dua *fi'l, fi'l* yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *fi'l* yang kedua disebut *jawāb syarat*. Contoh: وَإِذَا تُصِبْكَ خَصَاصَةٌ فَتَحَمَّلْ "Dan apabila kesusahan

menimpamu, maka bersabarlah". Lafaẓ تُصِبْ dan تَحَمَّلْ *jazm al-fi'l al-mudhari' (modus jusif)* karena berada setelah إِذَا salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تُصِبْ disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum)*. Sedangkan lafaẓ تَحَمَّلْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al mudhāri' shachih al akhir (sound imperfectum)*.

Menurut 'Aqil (2013: 777-778), apabila *fi'l syarat* dan *jawāb syarat* kedua-duanya terdiri dari *jumlah fi'liyyah*, maka akan terjadi empat macam bentuk:

1) Keduanya berupa *fi'l mādhi*.

Contoh: إِنْ قَامَ زَيْدٌ قَامَ عَمْرٌو "Apabila Zaid berdiri, Amr pun berdiri". Lafaẓ kedua قَامَ tersebut *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah إِنْ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l* yang keduanya berupa *fi'l mādhi*. Lafaẓ قَامَ yang pertama disebut *fi'l syarat* dan *jazm*nya secara *mahāl* karena *mabni fatchah* berupa *fi'l mādhi*, tapi masanya *mudhāri'*. Sedangkan lafaẓ قَامَ yang kedua disebut *jawāb syarat* dan *jazm*nya secara *mahāl* karena *mabni fatchah* berupa *fi'l mādhi*, tapi masanya *mudhāri'*.

2) Keduanya terdiri dari *fi'l mudhāri'*.

Contoh: وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ أَوْتُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ "Dan jika kalian melahirkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu (Al Baqarah: 284)". Lafaẓ تُبْدُوْا dan يُحَاسِبْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah إِنْ salah satu

'amil jazm yang men*jazm*kan dua *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ تُـبْـدُ وْ ا disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah.* Sedangkan lafaẓ يُـحَـا سِبْ disebut *jawāb syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).* Adapun lafaẓ تُـخْفُـوْ sebagai *ma'tuf* dan desinennya berupa ditanggalkannya *charf nun* karena *al-af'al al-khamsah* karena mengikuti kepada تُـبْـدُ وْ ا yang mana sebagai *ma'tuf 'alaih* dan *athof*nya adalah أَ وْ .

Apabila *syarat* dan *jawāb syarat*nya berupa *fi'l mudhāri'* maka keduanya harus di*jazm*kan, dan dianggap lemah bila *jawāb syarat*nya di*raf'*kan seperti dalam ungkapan penyair: يَـا أَقْـرَعُ بْـنُ حَـابِسٍ يَـا أَقْـرَعُ # إِنَّـكَ إِنْ يُـصْرَعْ أَخُـوْكَ تُـصْرَعُ "Hai Aqra' Ibnu Haabis, hai Aqra', sesungguhnya jika saudaramu kalah maka engkau pun akan kalah pula"

3) *Syarat* berupa *fi'l mādhi*, dan *jawāb syarat*nya berupa *fi'l mudhāri'*.

Contoh: إِنْ قَـامَ زَيْـدُ يَـقُـمْ عَمْـرُو "Apabila Zaid berdiri, niscaya Amr akan berdiri". Lafaẓ قَـامَ dan يَـقُـمْ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah إِنْ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l, fi'l* yang awal berupa *fi'l mādhi* dan *fi'l* yang kedua berupa *fi'l mudhāri'*. Lafaẓ قَـامَ disebut *fi'l syarat* dan *jazm*nya secara *mahal* karena *mabni fatchah* berupa *fi'l mādhi* .Sedangkan lafaẓ يَـقُـمْ disebut *jawab syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Apabila *syarat* berupa *fi'l mādhi*, sedangkan *jawab*nya berupa *fi'l mudhāri'*, maka *jawab syarat* boleh di*jazm*kan dan boleh pula di*raf'*kan, keduanya sama baiknya, sebagaimana contoh yang terbaca jazm: إِنْ قَـامَ

إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَقُوْمُ عَمْرٌو, زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرٌو. Contoh yang terbaca raf': dibaca *rafa'* karena lafaẓ يَقُوْمُ menjadi *khabar* dan membuang *mubtada'* berupa فَهُوَ, sebagaimana aslinya إِنْ قَامَ زَيْدٌ فَهُوَ يَقُوْمُ عَمْرٌو.

4) *Syarat* berupa *fi'l mudhāri'*, dan *jawab syarat*nya berupa *fi'l mādhi*,hanya saja hal ini sedikit.

Contohnya dalam sabda Rasulullah saw: مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "Barang siapa berdiri (shalat) pada malam *lailatul qadar*, niscaya diampuni baginya, dosa-dosanya yang terdahulu". Lafaẓ يَقُمْ dan غُفِرَ *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena berada setelah مَنْ salah satu *'amil jazm* yang men*jazm*kan dua *fi'l, fi'l* yang awal berupa *fi'l mudhāri'* dan *fi'l* yang kedua berupa *fi'l mādhi*. Lafaẓ يَقُمْ disebut *fi'l syarat* dan desinennya berupa *sukun* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).* Sedangkan lafaẓ غُفِرَ disebut *jawab syarat* dan *jazm*nya secara *mahāl* karena *mabni fatchah* berupa *fi'l mādhi.*

Apabila *jawāb syarat* tidak layak maka wajib dibarengi *fa rabithah,* ada di beberapa tempat, yaitu (Isma'il 2000: 73-74; Ghaniy 2010: 64-67)

1) *Jawāb syarat* berupa *jumlah ismyyah*, contoh: إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَهُوَ مُحْسِنٌ "Apabila Zaid datang, maka dia adalah orang yang terbaik".
2) *Jawāb syarat* berupa *jumlah thalabiyyah* "Amar atau nahi atau istifham", contohnya berupa *fi'l amr*: إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَاَكْرِمْهُ " Apabila Zaid datang, maka mulyakanlah dia".
3) *Jawāb syarat* berupa *fi'l jāmid* seperti عسى, نعم dan بئس contoh: فَإِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَنْ تَكْرَهُواْ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا

(النساء : ١٩) "Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang bnyak padanya (Q.S An-Nisā': 19)".

4) *Jawāb syarat* berupa *jumlah fi'lyyah* yang diawali dengan قد contoh: مَّن يُّطِعِ الرَّسوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ (النساء : ٨٠) "Barang siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah (Q.S An-Nisā': 80)".

5) *Jawāb syarat* berupa *jumlah fi'liyyah* yang diawali dengan سين contoh: وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيْعًا (النساء : ١٧٢) "Dan barang siapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya (Q.S An-Nisā': 172)".

6) *Jawāb syarat* berupa *jumlah fi'liyyah* yang diawali dengan سوف contoh: وَ إِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَآءَ (التوبة : ٢٨) "Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki (Q.S At-Taubah: 28)".

7) *Jawāb syarat* berupa *jumlah fi'liyyah* yang di*nafi*kan dengan ما atau لا, contoh: إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَمَا أَضْرِبُهُ "Apabila Zaid datang, maka aku tidak memukulnya" dan قُلْ اِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُوْنَ لِيْ مِنَ اللهِ شَيْئًا "Katakanlah, jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak kuasa sedikit pun menghindarkan aku dari (azab) Allah (Q.S Al-Ahqaf: 8)".

8) *Jawāb syarat* berupa *jumlah fi'liyyah* yang di*nafi*kan dengan لـن, contoh: إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَلَنْ أَضْرِبَهُ "Apabila Zaid datang, maka sekali-kali aku tidak akan memukulnya".

Jawāb syarat selalu dibaca *jazm* ketika berupa *fi'l mudhāri'* dan *jazm* secara *machāl* ketika berupa *fi'l mādhi*. Adapun jika *jawāb syarat* berupa *fi'l mudhāri'* yang wajib dibarengi dengan *fa'* maka dibaca *raf'* ketika tidak diawali *'amil nawasib* maupun *'amil jawazim* karena yang menjadi *jawāb*nya adalah *fa'*. Contoh: مَنْ يخلصْ فسوف يكرمُه الله. Lafaḍ يكرمُه *raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)*, desinennya *dhammah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).* Jika فسوف dibuang maka wajib membuang *fa'* dan يكرمه *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena menjadi *jawāb syarat*, bermodus subjungtif *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* apabila diawali *'amil nawasib* contohnya: مَنْ يخلصْ فلن يبغضَه أحدٌ. Lafaẓ يبغضَ *nashb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)*, desinennya *fatchah* karena *al-mudhāri' shachih al-akhir (sound imperfectum).*

Kedudukan *fa'* dapat digantikan oleh *idzā fujaiyyah* contohnya dalam firman Allah: وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُوْنَ "Apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa (Ar Ruum: 36)".

Apabila di antara *fi'l syarat* dan *jawābnya* terdapat *fi'l mudhāri'* yang dibarengi dengan *fa'* atau *wawu,* maka *fi'l mudhāri'* tersebut boleh di*nashb*kan atau di*jazm*kan, seperti dalam contoh: إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ وَيَخْرُجْ خَالِدٌ أَكْرِمْكَ

“Apabila Zaid berdiri dan Khalid ke luar, niscaya saya menghormatimu”. Lafaẓ يَـخْرُجْ dibaca *jazm* karena berkedudukan sebagai *ma’tuf* dan mengikuti *ma’tuf alaih* يَـقُـمْ yang juga dibaca *jazm*, sedangkan وَ adalah *harf ‘athaf.* Akan tetapi Lafaẓ يَـخْرُجْ boleh juga dibaca *nashb* karena terletak setelah وَ salah satu *‘amil nawasib* yang menyimpan أَنْ.

Apabila sesudah jawāb syarat terdapat *fi’l mudhāri’* yang dibarengi dengan *fa’* atau *wawu*, maka *fi’l mudhāri’* tersebut boleh dibaca tiga segi: 1) *jazm* karena *ma’tuf* pada *fi’l syarat* atau *jawāb syarat*, 2) *nasb* karena *fa’* atau *wawu* tersebut termasuk *‘amil nawasib* yang me*nashb*kan dengan menyimpan أَنْ, 3) *raf’* karena membuang *mubtada’* setelah *fa’* atau *wawu* dan *fi’l mudhāri’* tersebut menjadi *khabar*.

Membuang *jawāb syarat* hukumnya boleh dan hanya cukup menyebutkan *syarat*nya saja, manakala terdapat *jumlah* yang menunjukkan *jawāb syarat* yang dibuang tersebut. Contohnya: أَنْـتَ ظَـالِـمٌ إِنْ فَـعَـلْـتَ “Kamu aniaya, apabila dia berbuat”, *jawāb syarat* dalam contoh tersebut dibuang karena keberadaannya dapat ditunjukkan oleh lafaẓ أَنْـتَ ظَـالِـمٌ yang terletak sebelum *syarat*, bentuk lengkapnya adalah: أَنْـتَ ظَـالِـمٌ ، إِنْ فَـعَـلْـتَ فَـأَنْـتَ ظَـالِـمٌ “Kamu menganiaya, apabila dia berbuat maka kamu aniaya”. Hal seperti ini banyak dipakai dalam bahasa orang Arab.

Mengenai kebalikannya, yaitu membuang *syarat* dan cukup dengan menyebutkan *jawāb*nya saja; hal ini sedikit pemakaiannya, antara lain dalam ungkapan penyair: فَـطَـلِّـقْـهَـا فَـلَـسْتَ لَـهَـا بِـكُـفْءٍ # وَإِلَّا يَـعْـلُ مَـفْـرِقَـكَ الْـحُسَـامُ “Talaklah dia, kamu bukanlah sepadan dengannya, apabila tidak (kamu talak dia)

niscaya pedang tajam akan membelah kepalamu". Adapun bentuk lengkapnya adalah: وَإِنْ إِلَّا تَطْلِقَهَا يَعْلُ مَفْرِقَكَ الْحُسَامُ.

Syarat dan *qasam* membutuhkan *jawāb*. *Jawāb syarat* adakalanya di*jazm*kan atau dibarengi dengan *fa'*. Sedangkan *jawāb qasam* apabila berupa *jumlah fi'liyah* yang *mutsbat* (tidak terdapat *nafi*) dan diawali dengan *fi'l mudhāri'*, maka harus di*taukid*kan dengan *lam taukid* dan *nun taukid*, seperti dalam contoh: وَاللهِ لَاَكْرِمَنَّ زَيْدًا "Demi Allah, benar-benar saya akan memulyakan Zaid". Namun apabila *jawāb qasam* berupa *fi'l mādhi* yang *mutsbat*, maka harus dibarengi dengan *lam* dan *qad*, contohnya: وَللهِ لَقَدْ قَامَ زَيْدٌ "Demi Allah, Zaid benar-benar telah berdiri". Apabila *jawāb qasam* berupa *jumlah ismiyyah*, maka di*taukid*kan dengan *inna* dan *lam* contohnya: وَاللهِ إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ "Demi Allah, sesungguhnya Zaid benar-benar berdiri", dengan lam taukid saja contohnya: وَاللهِ لَزَيْدٌ قَائِمٌ "Demi Allah, benar-benar Zaid berdiri", atau dengan inna saja contohnya: وَاللهِ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ "Demi Allah, sesungguhnya Zaid berdiri".

Apabila *jawāb qasam* berupa *jumlah fi'liyyah* yang di*nafi*kan, maka di*nafi*kan dengan *maa* contohnya: وَاللهِ مَا يَقُوْمُ زَيْدٌ "Demi Allah, Zaid tidak akan berdiri", atau *laa* contohnya: وَاللهِ لَا يَقُوْمُ زَيْدٌ "Demi Allah, Zaid tidak akan berdiri", atau dengan *in* contohnya: وَاللهِ إِنْ يَقُوْمُ زَيْدٌ "Demi Allah, Zaid tidak akan berdiri". Demikian pula apabila *jawāb qasam* berupa *jumlah ismiyyah* maka diperlakukan sama dengan *jumlah fi'liyyah*.

Apabila *syarat* dan *qasam* terhimpun di dalam suatu kalimat, maka *jawab* salah satu di antara keduanya yang letaknya terbelakang harus dibuang karena

keberadaannya sudah ditunjukkan oleh *jawāb* yang letaknya pada permulaan, seperti dalam contoh: إِنْ قَـامَ زَيْـدٌ وَاللهِ يَـقُـمْ عَمْـرٌو "Apabila Zaid telah berdiri, demi Allah, niscaya Amr akan berdiri pula", lafaẓ يَـقُـمْ sebagai *jawāb syarat*, adapun *jawāb qasam* harus dibuang karena keberadaannya sudah dapat dipahami dari *jawāb syarat* tersebut. Contoh lainnya ialah: وَاللهِ إِنْ يَـقُـمْ زَيْـدٌ لَـيَـقُـوْمَـنَّ عَـمْـرٌو "Demi Allah, seandainya Zaid akan berdiri, niscaya Amr pun benar-benar akan berdiri pula", lafaẓ لَـيَـقُـوْمَـنَّ sebagai *jawāb qasam*, adapun *jawāb syarat* harus dibuang karena keberadaanya sudah dapat dipahami dari *jawāb qasam* tersebut.

Ketentuan membuang salah satu *jawāb* berlaku apabila keduanya tidak didahului oleh lafaẓ yang memiliki *khabar.* Apabila ternyata keduanya didahului oleh lafaẓ yang memiliki *khabar*, maka secara mutlak hal yang dikuatkan adalah *jawāb syarat* tanpa memandang apakah letak *syarat* di awal/ diakhir dari *qasam*. *Jawāb* yang harus disebutkan adalah milik *syarat* saja, sedangkan *jawab* milik *qasam* harus dibuang, sebagaimana contoh: زَيْـدٌ إِنْ قَـامَ وَاللهِ أُكْـرِمْـهُ "Zaid, apabila ia berdiri, demi Allah, niscaya saya akan menghormatinya", dari contoh tersebut yang dibuang adalah *jawāb qasam* karena berada di akhir dan memiliki *khabar*, kebalikan dengan contoh lainnya: زَيْـدٌ وَاللهِ إِنْ قَـامَ أُكْـرِمْـهُ "Zaid, demi Allah, apabila ia berdiri, niscaya saya akan menghormatinya", dari contoh tersebut yang dibuang adalah *jawāb qasam* walaupun berada di awal karena memiliki *khabar*.

Terkadang *syarat* lebih diprioritaskan daripada *qasam* sewaktu keduanya terhimpun dalam satu kalimat, padahal *qasam* letaknya lebih dahulu dan keduanya tidak didahului oleh lafaẓ yang memiliki *khabar*. Hanya saja, pemakaian seperti ini

sedikit, sebagaimana contoh dalam sebuah syair: لَـئِنْ مُـنِـيْتَ بِـنَـا عَنْ غِبِّ مَـحْرَكَـةٍ # لَاتُـلْفِـنَـا عَنْ دِمَـاءِ الْـقَـوْمِ نَـنْـتَفِـلُ "Seandainya kamu mendapat cobaan (musibah) disebabkan oleh kami, sesudah peperangan berakhir, niscaya engkau tidak akan menjumpai diri kami sebagai orang-orang yang membiarkan darah kaum itu". *Lam* yang terdapat pada lafaẓ *lain* merupakan *lam mauthiah* (pendahuluan) untuk *qasam* yang dibuang. Bentuk lengkapnya adalah وَاللهِ لَـئِنْ "Demi Allah seandainya". *In* adalah *harf syarat*, yang menjadi *jawāb*nya adalah لَاتُـلْفِـنَـا, yang di*jazm*kan dengan membuang *harf illat* berupa *ya'*. Sedangkan *jawāb qasam* tidak disebutkan, bahkan dibuang, karena sudah cukup ditunjukkan oleh *jawāb syarat* bagi keberadaannya. Seandainya kalimat ini diungkapkan berdasarkan pemakaian pada umumnya, yaitu menyebut *jawāb qasam* karena letaknya paling dahulu, niscaya akan dikatakan seperti لَاتُـلْفِـيْـنَـا "Kamu tidak akan menjumpai kami" yakni dengan menetapkan *harf illat* berupa *ya'* karena *fi'l* tersebut dibaca *raf'*.

Selain *fi'l syarat* dan *qasam* yang membutuhkan *jawāb*, *kalām thalab* juga membutuhkan *jawāb*. Kalam *thalab* yaitu *amr* (perintah) contohnya: قُـلْ تَـعَـلَـوْا أَتْـلُ مَـا حَرَّرَ ربُّـكُمْ عَلَـيْـكُمْ, *nahi* (larangan) contohnya: إِنْ لَا تـكفـر تـدخلْ الـجنّة, doa, *istifham* (kata tanya) contohnya: هل تـأتـيـنـا نـحدثْـك, *'ardh* (penawaran) contohnya: ألا تـأتـيـنـا نـحدثْـك, *tahdhidh* (anjuran) contohnya: هلا تـأتـيـنـا نـحدثْـك, *tamanni* (berkhayal), atau *tarajji* (berharap) contohnya: لـعـلـك تـزورنـا نـكرمـك (Isma'il 2000: 70-71). 'Aqil (2013: 769) menambahi, *kalām thalab* membutuhkan *jawāb* dengan ketentuan apabila lafaẓ *amar* memakai *ism fi'l* atau lafaẓ *khabar* (kalimat berita) dan juga tidak memakai *shighat if'al* atau

sejenisnya, maka *fi'l mudhāri'* setelah *fa'* tidak boleh di*nashb*kan sebagaimana dalam pembahasan *fa'* sebagai *'amil nawasib*. Akan tetapi, boleh di*jazm*kan bilamana menggugurkan *fa'*. Contohnya: صَهْ أُحْسِنْ إِلَيْكَ "Diamlah kamu, aku akan berbuat baik kepadamu" dan حَسْبُكَ الْحَدِيْثُ يَنَمِ النَّاسُ "Cukupkanlah pembicaranmu, orang-orang akan tidur".

Berdasarkan penjelasan tambahan mengenai *fi'l syarat* dan *jawāb syarat* tersebut, peneliti hanya membahas dan meneliti *fi'l mudhāri'* yang menjadi *jawāb* dari *'amil jawazim* dan *kalām thalab* dalam pencarian data.

2.2.7 Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw ditulis pada lembaran-lembaran, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah (Shalih 1998: 21).

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaran malaikat Jibril AS, diriwayatkan secara mutawatir yang mana membacanya bernilai ibadah dan mendapat pahala yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nās (Daulay 2014).

Qur'an is the greatest mu'jizat of Prophet Muhammad (PBUH). Although Quran is in Arabic, it does not mean that all Arab people who are proficient in Arabic can understand Quran in details. Quran is a holy book that has high literary value. The language is rich and has meaningful words. It could not be compared even to the greatest Arabic literature (Ibrahim 2017).

Qur'an adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Meskipun Al-Qur'an dalam bahasa Arab, itu tidak berarti bahwa senua orang Arab yang mahir dalam bahasa Arab bisa memahami Al-qur'an secara detail. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Bahasa ini kaya dan memiliki kata-kata bermakna. Itu tidak bisa dibandingkan bahkan dengan sastra Arab terbesar.

Mukjizat al-qur'an mencakup beberapa aspek di antaranya aadalah aspek bahasa. Hal ini dapat dilihat dari nada dan langgam al-qur'an, kalimat yang singkat tapi padat, memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan, memuaskan akal dan jiwa, keindahan dan ketetapan maknanya, juga keseimbangan redaksi al-qur'an (Rifa'i 2013: 245).

Ditinjau dari segi bahasa, al-qur'an merupakan kitab suci yang berbahasa Arab, Allah Swt berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَهُ قُرْأَنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ (٢)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya" (Q.S Yusuf 12:2).

Tujuan al-qur'an diturunkan berbahasa Arab salah satunya untuk memudahkan orang-orang Arab dalam memahaminya, sehingga memudahkan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan dakwah (Katsir 1999: 255). Al Munjid (1946: 19) mengatakan "jika al-qur'an diturunkan tidak berbahasa Arab niscaya mereka (kaum) tidak mungkin memahaminya".

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang bernilai mukjizat dengan berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaran malaikat Jibril AS, diriwayatkan

secara mutawatir yang mana membacanya bernilai ibadah dan mendapat pahala yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nās.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan studi analisis sintaksis *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan *(library research)*. Penelitian ini mengkaji jenis *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'*, penanda gramatikal *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* dan jenis *'awāmil* yang ada sebelum *fi'l mudhāri'* yang terdiri dari *'amil nawasib*, *'amil jawazim* serta *'amil nawasib maupun 'amil jawazim* yang ada sebelum *fi'l mudhāri'* namun *fi'l* tersebut *raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)* karena tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30 peneliti menemukan 845 data *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'*, dengan rincian *raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)* berjumlah 550 data, *nasb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* berjumlah 131 data, *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* dengan *'amil jawazim* berjumlah 151 data dan *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena sebagai *jawāb thalab* berjumlah 13 data. Adapun *'amil nawasib* yang terletak sebelum *fi'l mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30 terdiri dari, *anna* (أَنْ) yang berjumlah 52 data, *lan* (لَنْ) berjumlah 23 data, *kay* (كَيْ) berjumlah 2 data, *lam kay* (لامُ كَيْ) berjumlah 40 data, *hattā* (حَتَّى) berjumlah 10 data dan *fa' jawāb* (فَاءُ الْجَوَابِ) berjumlah 4 data, sedangkan *'amil nawasib* yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an

juz 26 sampai 30 adalah *idzan* (إِذَنْ), *lam juhūd* (لاَمُ الْجُحُوْد), *wawu jawāb* (وَاوُ الْجَوَابِ) dan *au* (اَوْ).

'Amil jawazim yang ada sebelum *fi'l mudhāri'* dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30 terdiri dari, *lam* (لَمْ) berjumlah 41 data, *lammā* (لَمَّا) berjumlah 3 data, *alam* (أَلَمْ) berjumlah 10 data, *lam amar* (لاَمُ الْأَمْرِ) berjumlah 9 data, *lā do'a* (لَا الدُّعَاء) berjumlah 3 data *lā nahī* (لَا النَهى) berjumlah 41 data, *in* (إِنْ) berjumlah 18 data, *mā* (مَا) berjumlah 1 data, dan *man* (مَنْ) berjumlah 28 data, sedangkan *'amil jawazim* yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30 adalah *alammā* (أَلَمَّا), *lam do'a* (لاَمُ الدُّعَاء), *mahmā* (مَهْمَا), *idzmā* (إِذْمَا), *ayyu* (أَيٌّ), *matā* (مَتَى), *ayyāna* (أَيَّانَ), *ayna* (أَيْنَ), *annā* (أَنَّى), *chaytsumā* (حَيْثُمَا), *kayfamā* (كَيْفَمَا), dan *idzā* (إِذَا).

Berdasarkan jumlah data yang telah peneliti temukan dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30, peneliti mengambil 100 data yang dapat dijadikan sampel dan mewakili semua data hasil penelitian dengan rincian *raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)* berjumlah 32 data, *nasb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* berjumlah 30 data, *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* dengan *'amil jawazim* berjumlah 30 data dan *jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* karena sebagai *jawāb thalab* berjumlah 9 data.

Penanda gramatikal *i'rāb al-fi'l al-mudhāri' raf' al-fi'l al-mudhāri' (modus indikatif)* berupa *dhammah* berjumlah 20 data, *nun* berjumlah 9 data, dan *dhammah muqaddarah* berjumlah 6 data.

Penanda gramatikal *i'rāb al-fi'l al-mudhāri' nasb al-fi'l al-mudhāri' (modus subjungtif)* berupa *fatchah* berjumlah 20 data, *chadzfu nun* berjumlah 9 data, dan *fatchah muqaddarah* berjumlah 1 data.

Penanda gramatikal *i'rāb al-fi'l al-mudhari' jazm al-fi'l al-mudhāri' (modus jusif)* berupa *sukun* berjumlah 25 data, *chadzfu nun* berjumlah 11 data, dan *chadzfu harf 'illat* berjumlah 6 data.

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30, terdapat 4 data *'amil jawazim* yang menyebabkan *fi'l mudhāri'* terbaca *raf'* karena tidak memenuhi syarat, terdiri dari 2 data yang *dinafi*kan dengan لا dan 2 data yang dibarengi *harf tanfis* سَ.

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti dalam Al Qur'an juz 26 sampai 30, terdapat 30 data *'amil nawasib* yang terletak sebelum *fi'l mudhāri'* yang terdiri dari 6 *'amil*, yaitu: *an* (أَنْ) sebanyak 6 data, *lan* (لَنْ) sebanyak 6 data, *kay* (كَيْ) sebanyak 2 data, *lam kay* (لاَمُ كَيْ) sebanyak 6 data, *hattā* (حَتَّى) sebanyak 6 data, dan *fa' jawab* (فَاءُ الْجَوَابِ) sebanyak 4 data. Adapun *'amil nawasib idzan* (إِذَنْ), *lam juhūd* (لاَمُ الْجُحُوْد), *wawu jawab* (وَاوُ الْجَوَابِ), dan *au* (اَوْ) tidak ditemukan.

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti dalam Al Qur'an juz 26 sampai 30, terdapat 33 data *'amil jawazim* yang terletak sebelum *fi'l mudhāri'* baik yang hanya menjazmkan satu *fi'l mudhāri'* maupun dua *fi'l mudhāri'* yang terdiri dari 9 *'amil*, yaitu: *lam* (لَمْ) sebanyak 4 data, *lammā* (لَمَّا) sebanyak 3 data, *alam* (أَلَمْ) sebanyak 4 data, *lam amar* (لاَمُ الْاَمْرِ) sebanyak 4 data, *lā nahī* (لَا النَهى) sebanyak 4 data, *lā do'a* (لَا الدُعَاء) sebanyak 3 data, *in* (إِنْ) sebanyak

5 data, *mā* (مَـا) sebanyak 1 data, dan *man* (مَـنْ) sebanyak 5 data. Adapun *'amil jawazim alammā* (أَلَـمَّـا), *lam do'a* (لاَمُ دُعَـاء), mahmā (مَـهْـمَـا), *idzmā* (إِذْمَـا), *ayyu* (أَيٌّ), *matā* (مَـتَـى), *ayyāna* (أَيَّـانَ), *ayna* (أَيْـنَ), *annā* (أَنَّـى), *chaytsumā* (حَيْـثُـمَـا), *kayfamā* (كَـيْـفَـمَـا), dan *idzā* (إِذَا) tidak ditemukan.

Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30, menunjukkan bahwa antara total modus dan total penanda gramatikal lebih banyak dari pada data yang dijadikan sempel, dikarenakan terdapat satu kartu data yang terdiri dari dua modus dan dua penanda gramatikal yang berbeda.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pembaca, dan pembelajar bahasa Arab agar mampu memahami dan meningkatkan kemampuan tentang kaidah bahasa Arab, terutama tentang *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'*, yaitu:

1. Bagi mahasiswa program studi bahasa Arab, hendaknya dapat meningkatkan kemampuan serta wawasan berfikir tentang bahasa Arab agar mudah dalam menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan linguistik Arab terutama tentang *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'*, karena hal ini penting bagi pembelajar bahasa Arab.
2. Peneliti berharap adanya penelitian di berbagai kitab lainnya mengenai *i'rāb al-fi'l al-mudhāri'* yang mencakup semua jenis *'awāmil*, karena

masih ada beberapa jenis *'awāmil* yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an juz 26 sampai 30.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

‘Aqil, Bahaud Din Abdullah Ibnu. 2013. *Terjemahan Alfiyyah Syarah Ibnu ‘Aqil Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ad-Darwīsy, Muhyi Ad-Dīn. 1992. *I’rāb Al-Qur’an Al-Karīm*. Suriyah: Darul Al-Irsyad.

Ainin, Moh. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.

Al-Ghulayaini, Syeikh Musthafa. 2006. *Jami’u Ad durus Al Arabiyyah*. Beirut: Mansyurat Al Maktabah Al ‘Ashriyah.

Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik*). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Busyro, Muhtarom. 2017. *Shorof Praktis Metode Krapyak.* Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djuha, Djawahir. 1995. *Tata Bahasa Arab (Ilmu Nahwu) Terjemah Matam Al Jurumiyah Berikut Penjelasannya.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran bahasa Arab*. Malang: Misykat.

El-Dahdah, Antonie. 2001. *Mu’jam Qowa’id Al Lughah Al Arabiyyah fi Jadawil wa lauchat.* Bairut: maktabah lubnan nasyirun.

_____. Tanpa Tahun. *A Dictaonary of Arabic Grammar in Charts and Tables.* Bairut: Librairie du Liban Publishers.

Ghaniy, Aiman Amin Abdul. 2010. *An-Nahwu Al-Kafi.* Kairo: Dar At Taufiq Li At Turats.

Hidayatullah, Moch Syarif. 2012. *Cakrawala Linguistik Arab.* Tangerang Selatan: Alkitabah.

Ismail, Muhammad Bakar. 2004. *Qowaa'idu al-Nahwi Bi Usluubi al-'Ashri*. Kairo: Darul Manar.

Jarim, Ali dan Musthofa Amīn. Tanpa tahun. *An-Nahwu Al-Wādhih fi Qawa'id Al-Lughat Al-'Arabiyyati lil Marhalah Al-Ibtidaiyah.* Kairo: Darul Ma'arif.

Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Al-Qur'an*. Saudi Arabia: Maktabah Syamillah Edisi Kedua.

Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuswardono, Singgih. 2017. *Tradisi Sintaksis Arab Perspektif Linguistik Modern*. Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Ma'arif, Syamsul. 2008. *Nahwu Kilat Perpaduan antara Teori dan Praktek Ringkas dan Jelas.* Bandung: Cv. Nuansa Aulia.

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Maulana, Muhamad Ichsan. 2016. *Belajar Nahwu Tanpa Guru Tingkat Pemahaman Buku 4.* Kediri. Al-Aziziyyah Press.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Nasution, Ahmad Suyuti Anshari. 2010. *Bunyi Bahasa Ilm AL-Ashwat Al-Arabiyah*. Jakarta: Amzah.

Nuha, Ulin. 2012. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.

Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis.* Yogyakarta: C.V. Karyono.

Rifa'i, Ilyas. 2013. *Gramatika Arab Dasar*. Bandung: Fajar Media.

_____. 2013. *Pandai Berbahasa Arab Metode Belajar Bahasa Arab Sistem 1 Bulan*. Bandung: Fajar Media.

Shalih, Subkhi. 1998. *Mabahits fi 'ulum A-Qur'an*. Beirut: Dar Al'Ilm.

Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Pelaksana. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Mushaf Hilal.* Jakarta: Pustaka Alfatih.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zukhaira. 2011. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.* Diktat Perkuliahan Universitas Negeri Semarang.

B. Skripsi

Bahana, Satria. 2018. *Fi'il Lazim (Verba Intransitif)* dan *Fi'il Muta'addi (Verba Transitif)* dalam Buku *Al-'Arrabiyah Baina Yadaik* Jilid 2 (Analisis Morfosintaksis). Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Husnia, Zulinda Kamilatul. 2016. *Al-Af'ālu Khamsah* dalam *Kitab Tharāiqu Tadrīs al-Adabi wa al-Balaghati Wa al-Ta'biri Baina al-Tandzir Wa At-Tathbiq* (Analisis Morfosintaksis). . Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Munir, Syirojul. 2016. *Asma' Al-Af'al (Verba Noun) dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis-Semantis).* Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

C. Jurnal

Dauly, Muhammad Roihan. 2014. Studi Pendekatan Al-Qur'an. Jurnal Thariqah Ilmiah. 1(1): 33.

Endarwati. 2013. Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri. *Jurnal Pendidikan*.3:241-253.

Ibrahim, Mohamed Akhiruddin dkk. 2017. The Perception on Ulum Al-Qur'an Course: A Comparative Study Between Research Universities. IJAEDU-Internasional E-Journal of Advances in Education, Vol. 3, Issue 7.